

1972/73 7020 405



KUDUS PURBAKALA
DALAM
PERJOANGAN ISLAM

Oleh :
SOLICHIN SALAM

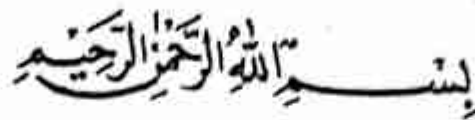


Penerbit "MENARA" Kudus.
1977

KENANG-KENANGAN UNTUK :
ALM. Bp. PROF. Dr. R.M. SOETJIPTO WIRJOSUPARTO
*(Lahir di Solo, 15 September 1915–
Wafat di Canberra, 29 Juni 1971).*

DAFTAR ISI	hal.
1. Muqaddimah	iv
2. Pengantar Cetakan Kedua	vii
3. Berbagai Komentar	viii
4. Pendahuluan :	
1. Kudus, nama dan letaknya	1
2. Penduduknya	3
3. Bahasanya	5
4. Adat Perkawinan	7
5. Daerah Sekitarnya	10
5. Riwayat Penyelidikan	13
6. Masuknya Islam ke Jawa :	
1. Sekitar Wali Songo	15
2. Silsilah Sunan Kudus	17
3. Nama Ja'far Shodiq	19
4. Menimbulkan Tanda Tanya	22
5. Sunan Kudus dalam Legende	22
6. Sunan Kudus dalam Sejarah	25
7. Peninggalan Islam Zaman Kuno di Kudus :	
1. Pengertian Tentang Masjid	28
2. Masjid Kuno Kudus	29
3. Menara Masjid Kudus	32
4. Makam Sunan Kudus	36
5. Gapura-gapura	37
6. Bangunan-bangunan lainnya	39
7. Makam-makam Suci	41
8. Kudus dalam rangka Sejarah :	
1. Inskripsi Masjid Kudus	45
2. Beberapa Perbandingan	46
3. Kemungkinan	48
4. Kesimpulan	50
9. Catatan-catatan	54
10. Bibliografi	61
11. a. Lampiran-lampiran	65
b. Keterangan Makam	68
c. Nama-Nama Bupati Kudus	69

M U Q A D D I M A H



Sebagaimana diketahui, Kudus adalah salah satu kota di pantai utara Jawa Tengah yang sejak abad ke-XVI telah tampil dalam sejarah sebagai kota yang memegang peranan penting, yaitu sejak berdirinya kerajaan Demak hingga berakhirnya kerajaan Pajang. Sesudah zaman Mataram, maka kota Kudus peranannya mulai berangsur menurun.

Akan tetapi meskipun demikian, di bidang perekonomian, Kudus masih tampil sebagai kota dagang dan industri yang penting. Hal inilah rupanya yang menyebabkan kota Kudus senantiasa menarik perhatian, sehingga timbul nama atau sebutan sebagai kota wali dan kota kretek, karena memang di samping banyak kita dapati makam-makam wali, juga di sana adalah pusat industri rokok kretek.

Lebih daripada apa yang kami sebutkan di atas, yang menarik perhatian kami ialah, karena di Kudus terdapat banyak kekunoan Islam yang bersejarah, yang menurut sepanjang pengetahuan kami belum pernah tergali. Meskipun beberapa sarjana Belanda dahulu ada pula yang membicarakannya, namun itupun hanya terbatas pada bangunan Menara Kudus, serta sedikit menyinggung nama Sunan Kudus, yang mana kesemuanya itu hanya diuraikan dengan secara sepintas lalu, serta tidak merupakan suatu hasil studi maupun penyelidikan yang mendalam, yang meliputi pula seluruh kekunoan Islam yang ada.

Di saat kita telah merdeka seperti sekarang, di mana bangsa Indonesia telah menemukan kepribadian nasionalnya, maka sudah sewajarnya apabila kita bangsa Indonesia mulai sekarang menggali kembali peninggalan-peninggalan sejarah yang selama ini belum tergali. Sebab dengan demikian berarti kita mengenal sejarah nasional kita sendiri.

Hal inilah yang mendorong kami berusaha dengan sekuat tenaga, menjadikan Kudus dengan Kekunoan Islamnya sebagai obyek penyelidikan usaha mana telah mulai kami rintis sejak tahun 1956 hingga sekarang. Meskipun demikian kami percaya, bahwa mengingat pengetahuan dan kemampuan kami yang sangat terbatas, maka sudah barang tentu usaha yang kami lakukan ini masih jauh daripada sempurna. Sebagaimana pepatahpun telah mengatakan : *"Tiada gading yang tak retak"*. Demikian pula halnya mengenai buku ini. Karenanya tegor sapa serta kritik yang bersifat membangun bagi kesempurnaan selanjutnya, dari manapun juga datangnya akan senantiasa kami sambut dengan segala senang hati dengan pernyataan terima kasih yang tiada hingganya.

Dalam kesempatan ini pertama-tama, kami menghaturkan banyak-banyak terima kasih kepada almarhum Prof. Dr. P.A. Hoesein Djajadiningrat, yang senantiasa memberi bimbingan dan dorongan kepada kami untuk melanjutkan usaha ini.

Demikian pula halnya kepada Prof. Dr. R.M. Soetjipto Wirjosoeparto, sekarang Dekan Fakultas Sastra Universitas Indonesia di Jakarta, yang sejak tahun 1958 hingga sekarang senantiasa menyertai kami dalam usaha yang berat ini. Sungguh jasa Bapak tiada ternilai harganya, karenanya kami sangat merasa berhutang budi kepada Bapak. Hutang budi yang tiada sanggup kami membayarnya. Ibarat kata pepatah: "*Hutang emas dapat dibayar, hutang budi dibawa mati*". Begitu pula kami. Karenanya izinkanlah di sini kami menyatakan beribu-ribu terima kasih atas segala bantuan, bimbingan dan didikan yang Bapak berikan selama ini. Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa jualah yang akan membalas segala kebaikan budi Bapak.

Kamipun menghaturkan banyak-banyak terima kasih atas kesediaan Bapak untuk membaca serta memeriksa naskah ini dari awal sampai akhir, kemudian memberikan sepatah dua patah kata sambutan terhadap buku ini.

Demikian pula kepada al-Ustadz H. Abdoellah bin Nuh, dan Saudara M. Dzya Shahab, yang telah sudi memberikan bantuannya, terutama mengenai pengetahuan dalam bahasa Arab, dengan ini kami tiada lupa mengucapkan banyak terima kasih. Kepada Saudara Sidiq Gondowarsito dan Saudara Ali Audah yang telah bersedia pula memberi bantuan berupa bahan-bahan yang sangat berharga bagi memperlengkap isi buku ini, kamipun tidak lupa menyampaikan terima kasih. Akhirnya kepada Bapak M. Zain Djambek, yang dengan segala senang hati senantiasa memberikan bantuan baik moril maupun materiil, sehingga menyebabkan berhasilnya usaha ini, kami tiada lupa pula menghaturkan banyak-banyak terima kasih.

Last but not least, kepada semua pihak yang pernah merasa memberi bantuan berupa apapun, moril atau materiil kepada kami sekali lagi kami mengucapkan banyak-banyak terima kasih.

Kehadlirat Tuhan jualah akhirnya, kami pulangkan segala puji dan syukur yang tiada hingganya, sambil memohon Hidayat dan Taufiq-Nya, semoga buku ini terbit dengan keridla'an-Nya, serta diberkati-Nya, sehingga mencapai tujuannya. Amiin!.

Maka dengan ini kami sampaikan kepada pembaca buku: "*Kudus dan Kekunoan Islam*", dengan harapan kiranya akan bermanfa'at juga hendaknya.

Jakarta, 17 Oktober 1961.

Pengarang. —

PENGANTAR CETAKAN KE-DUA

Pembaca yang budiman !

Buku ini semula berjudul "Kudus dan Kekunoan Islam." Yang pertama kali diterbitkan oleh Lembaga Penyelidikan Islam Jakarta pada tahun 1962. Cetakan pertama telah lama habis. Berhubung banyak permintaan, maka Penerbit "Menara" Kudus bersedia menerbitkan cetakan kedua ini.

Adapun cetakan kedua ini tidak banyak perubahan yang prinsipil dari cetakan sebelumnya. Hanya ejaannya disesuaikan dengan ejaan baru, dan dilengkapi banyak gambar-gambar. Sekarang Kami beri nama :

"KUDUS PURBAKALA dalam PERJUANGAN ISLAM"

Kepada Bapak H.M. Zaenuri Noor dari Penerbit "Menara" Kudus kami haturkan banyak terima kasih atas bantuannya dalam penerbitan ini. Semoga cetakan kedua ini akan mendapat sambutan yang lebih baik dari cetakan pertama. A m i i n !.

Kudus, 15 Desember 1975.

Pengarang.

SEBUAH BUKU YANG BERNILAI

Buku "Kudus Purbakala Dalam Perjuangan Islam" karya Sdr. Solichin Salam yang semula berjudul : "Kudus dan Kekunoan Islam" (1962), secara keseluruhan buku itu adalah merupakan sumber inspirasi dan informasi bagi orang kebanyakan dan sarjana sekalipun.

Oleh karena memuat segala hal yang orang ingin mengetahui tentang Kudus. Dimulai dengan uraian tentang administrasi pemerintahan dan dilanjutkan dengan mereka yang pernah berkuasa di daerah tersebut mulai dari Wali Sanga sampai kepada Bupati terakhir.

Kita dapati segala informasi tentang peninggalan sejarah beserta makam-makamnya di Kudus. Adapun yang menarik perhatian saya ialah tokoh Sunan Kudus dikemukakan baik sebagai tokoh legendaris maupun tokoh historis.

Apalagi Menara masjidnya, menurut pendapat saya bentuk Menara Kudus, tidak ada duanya baik di Indonesia maupun di dunia.

Dari sinilah nyata bahwa Sdr. Solichin Salam di samping mencurahkan isi hatinya, ingin berusaha untuk tetap obyektif. Misalnya Sdr. Solichin Salam secara jujur menceritakan riwayat penyelidikan, dengan menyebut nama-nama sarjana Barat di dalam bukunya. Maka kiranya hal inilah yang menjadikan buku kecil ini amat berfaedah dan amat penting sebagai sumber penelitian.

Bagi saya yang amat berkesan adalah Sdr. Solichin sebagai orang Kudus menceritakan riwayat tentang Kudus secara jujur. Dalam hal ini dia telah berbuat dan menyumbangkan sesuatu yang berguna bagi daerah kelahirannya.

Sebaliknya saya merasa belum pernah menyumbangkan sesuatu kepada daerah darimana saya berasal.

Seandainya Sdr. Solichin Salam tidak menulis buku tentang Kudus, barang kali sejarah purbakala di daerah tersebut akan tetap gelap dan belum tergali.

Dengan terbitnya buku "Kudus dan Kekunoan Islam" ini, berarti usaha ke arah itu telah mulai dirintis.

Jakarta, 4 Februari 1964
ttd.

Prof. Dr. R. SOEKMONO

Berbagai Komentar :

" Dengan terbitnya buku ini untuk kesekian kalinya *Saudara Solichin Salam* menunjukkan kegiatannya untuk menulis peristiwa-peristiwa sejarah yang bertalian dengan sejarah Islam di Indonesia yang pada umumnya masih gelap".

Jakarta, 17 Oktober 1961.

Prof. Dr. R.M. Soetjipto Wirjoseparto
Dekan Fakultas Sastra
Universitas Indonesia

Sdr. Solichin Salam yang budiman".

Saya mengucapkan banyak-banyak terima kasih diberi buku karangan Saudara sendiri : "*Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam*".

Melihat usianya masjid-masjid di Indonesia tidak kalah, dapat juga melihat ke belakang usia berabad-abad. Yang kita Ummat Islam di Indonesia dapat banggakan ialah *bentuk menurut kepribadian sendiri*.

Meskipun buku Saudara hanya mengenai Kudus, tapi kalau saya melihat ini dalam konteks yang saya lihat di London tahun yang lalu, sudah tampak kepribadian sendiri itu. Hal itu akan lebih menonjol, andaikata ada cetakan lagi, gambar-gambar itu dicetak berwarna yang lebih bagus dan dengan kertas lebih baik. Tentu masih perlu buku yang berharga murah bagi rakyat.

Andaikata Sdr. sendiri mengadakan eksperimen, masjid-masjid, dan lain-lain gambar yang terdapat dalam buku itu dicetak dalam foto berwarna dan dibandingkan dengan buku-buku yang saudara lihat di rumah saya, barangkali sudah akan tampak betapa indahnya milik ummat Islam di Indonesia. Buku yang saya maksud : "*The Spread of Islam*", oleh *Michael Rogers* dan "*Art of Islam*" oleh *Titus Burekhardt*".

Jakarta, 18 Februari 1977.

Mr. Mohamad Roem.

"Sesudah membaca buku *Saudara Solichin Salam* yang berjudul : "*Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam*", maka komentar saya ialah, bahwa bentuk Menara Kudus itu jelas sekali menurut Kebudayaan Hindu. Tetapi, yang menurut Kebudayaan Hindu itu tidak diharamkan oleh Islam.

Dan itu saya ingat juga di daerah lain. Misalnya bentuk "atap tumpang" pada berbagai masjid di daerah-daerah baik di Jawa maupun Minangkabau, itupun terang bukan dari Kebudayaan Islam. Tetapi orang Islam sudah dapat pula menggambarkan corak kebudayaannya menurut versinya sendiri. Yang jelas berbeda dengan bentuk masjid Granada, Cordova dan Siraz atau Isfahan.

Jadi teranglah, bahwa Islam tidak merusak Kebudayaan yang telah ada pada masa sebelum Islam, hal ini dibuktikan antara lain sebagaimana yang saja saksikan di Menara Kudus".

Jakarta, 28 Maret 1977

Prof. Dr. H A M K A.

"*Buku Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam*" adalah cetakan kedua dari karya Sdr. Solichin Salam, yang semula berjudul : "*Kudus dan Kekunoan Islam*" (1962). Cetakan kedua ini diterbitkan oleh Penerbit "Menara" Kudus, 1976, tebal 70 halaman dilengkapi dengan 22 buah gambar mengenai obyek-obyek sejarah dan rumah-rumah adat maupun obyek-obyek kepariwisataan di daerah Kudus.

Bagaimanapun, buku yang ditulis Sdr. Solichin Salam yang menguraikan tentang kepurbakalaan dan perkembangan sejarah Islam di Kudus, merupakan buku yang sangat berfaedah terutama untuk melengkapi pengetahuan serta kepustakaan tentang sejarah dan kepurbakalaan Islam di Indonesia yang masih sangat sedikit jumlahnya.

Dan semoga buku tersebut menjadi pendorong bagi para peminat/ahli-ahli untuk terus mengembangkan pengetahuan sejarah dan kepurbakalaan Islam di Indonesia sebagai pelengkap sejarah nasional kita".

Jakarta, 17 Maret 1977.

Drs. Uka Tjandrasasmita

Direktur Direktorat Sejarah dan Purbakala
Departemen P & K.

"*Zeer geachte Heer Solichin Salam,*

Ik ontving twee aangetekende zendingen van U : een brief van 21 Februari, en een exemplaar van Uw nieuwe werk : "*Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam*".

Gaarne betuig ik U mijn dank voor dit geschenk. Ik hoop van mijn nieuwe aanwinst met belangstelling kennis te nemen, zoals ik ook gedaan heb toen ik andergeschriften van U ontving. U heeft wat men noemt, een vruchtbare pen, en blijkens de bibliografieën is Uw kennis van de literatuur groot. Wij verwachten nog meer van U!".

(Tuan Solichin Salam yang terhormat,

Saya telah menerima dua kiriman surat tercatat dari tuan : sebuah surat tertanggal 21 Februari, dan sebuah buku karya tuan yang baru : "*Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam*". Dengan senang hati saya menyampaikan banyak terima kasih pada tuan atas hadiah itu.

Saya harap mendapatkan kesenangan dari pendapatan buku baru itu, seperti selalu saya lakukan waktu saya menerima karya-karya tuan. Tuan mempunyai apa yang dikatakan pena yang subur dan menurut bibliografi pengetahuan tuan mengenai literatur adalah besar. Kami masih mengharapkan lebih banyak lagi dari tuan).

Amsterdam, 25 Februari 1977.

Prof. Dr. G.F. Pijper.

"Karangan Sdr. Solichin Salam berupa brosir berjudul *"Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam"*, memberi penerangan secara mendalam berlandaskan riset ilmiah olehnya.

Setiap orang yang mempunyai minat akan masuknya Islam di Jawa serta perkembangannya mendapatkan image yang jelas daripada perjuangan Islam di Jawa dari brosir ini".

Jakarta, 6 April 1977.

Mr. Ahmad Soebardjo
Bekas Menteri Luar Negeri R.I. Pertama.

"Saya sudah membaca buku *"Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam"* karya Sdr. Solichin Salam. Kesan saya ialah, bahwa isinya baik sekali dan sangat menarik. Juga karena unsur-unsur ilmiah yang didapat di dalamnya dengan dibubuhi bahan-bahan dari ahli-ahli sejarah.

Tetapi sebaiknya usaha ini diteruskan, supaya digali terus sejarah Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa, seperti sekarang diusahakan oleh Lembaga Sejarah dan Purbakala mengenai kerajaan Majapahit. Agar tidak hanya tinggal dongeng-dongeng saja, yang dapat diterima oleh generasi Indonesia sekarang yang modern dan berilmiah ini".

Jakarta, 8 April 1977.

Prof. Mr. Sunario
Bekas Rektor Universitas Negeri Diponegoro
Semarang.

Komentar Moh. Natsir.

"Saudara Solichin Salam Yth,

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Kiriman buku Saudara berjudul : *"Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam"* telah saya terima dengan baik.

Mengingat kota Kudus sebagai salah satu kota yang mempunyai peranan penting dalam permulaan Islam di pulau Jawa, maka saya menyambut dengan gembira terbitnya karya Saudara tersebut.

Mudah-mudahan buku tersebut menjadi sumbangan yang berharga bagi dakwah Islam di tanah air kita. Semoga sukses."

Jakarta, 5 April 1981,

Mohammad Natsir
Bekas Perdana Menteri Pertama Negara Kesatuan RI.

I. PENDAHULUAN

1. KUDUS : Nama dan letaknya.

Ada baiknya sebelum kami menguraikan tentang Kudus dengan Kekunoan Islamnya, baiklah di sini terlebih dahulu kami bentangkan sedikit mengenai nama¹⁾ serta letaknya.

Menurut pendapat Prof. Dr. R. Ng. Poerbatjaraka, di seluruh tanah Jawa hanya ada satu tempat yang namanya berasal dari bahasa Arab yaitu : *Kudus*.²⁾

Kudus adalah nama suatu kota yang terletak di pantai utara Jawa Tengah. Daerah tersebut mempunyai status kabupaten, atau disebut dengan istilah sekarang daerah swatantra tingkat II, termasuk daerah karesidenan Pati, terletak 51 Km. sebelah utara kota Semarang. Jika dari Demak ke Kudus menempuh jarak 25 Km. jauhnya. Dari Semarang ke Kudus, bila ditempuh dengan kendaraan bermotor memakan waktu kira-kira 1 jam. Jarak dari Jepara ke Kudus ada 35 Km., sedang dari Pati ke Kudus berjarak 24 Km.

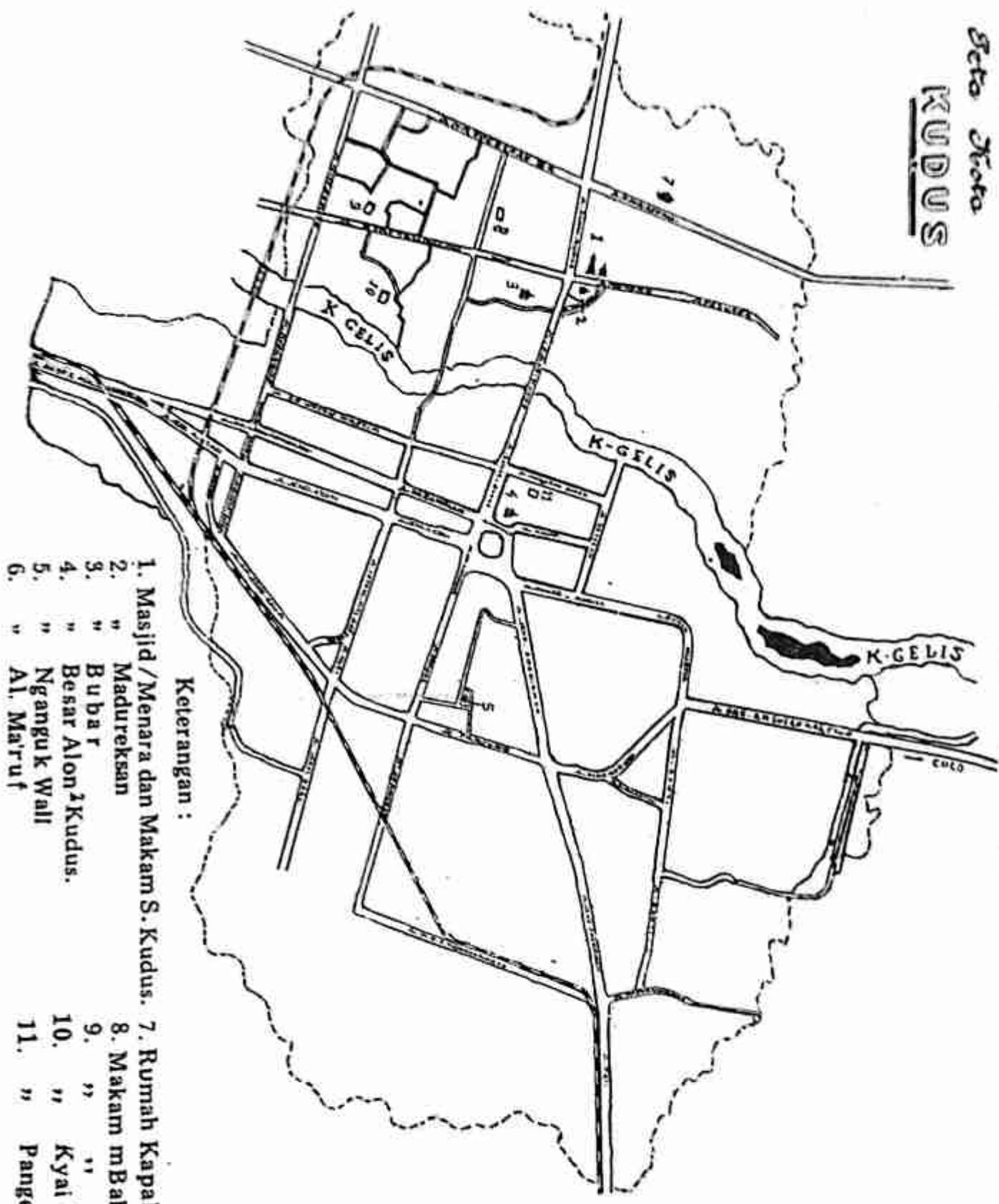
Kota Kudus sangat strategis letaknya, karena merupakan daerah perlintasan yang menghubungkan daerah-daerah sekitarnya. Baik daerah di sebelah timur, seperti misalnya daerah-daerah Pati, Tayu, Juwana, Rembang, Lasem dan Blora, maupun daerah-daerah sebelah barat seperti Mayong, Jepara dan Bangsri mempergunakan kota Kudus sebagai daerah penghubung yang menghubungkan daerah-daerah tersebut dengan Semarang, sebagai pusat pemerintahan tingkat propinsi. Di samping fungsinya sebagai kota penghubung, kota Kudus termasuk kota yang ramai, karena sebagaimana diketahui, Kudus adalah terhitung kota industri. Di sana kita dapati banyak industri rokok kretek, gula, pertenunan, percetakan dan lain sebagainya.

Kudus dapat ditempuh dari segala jurusan, baik dari barat melalui Jepara, dari timur melalui Pati, dengan mempergunakan kendaraan-kendaraan bermotor seperti mobil, otobis dan sebagainya demikian juga kereta api. Hanya kereta api ke Jepara dari jurusan Kudus sampai di Bakalan saja, sebelah barat Mayong.

Adapun luas daerah Kabupaten Kudus seluruhnya ialah :

..... 40.114.608 ha.

KUDUS



Keterangan :

1. Masjid / Menara dan Makam S. Kudus.
2. " Madureksan
3. " Bubar
4. " Besar Alon 2 Kudus.
5. " Ngangk Wall
6. " Al. Maruf
7. Rumah Kapal
8. Makam mBah Jengolo
9. " " Wiji
10. " " Kyai Telingsing
11. " " Pangeran Puger

Diantaranya terdiri dari tanah :

Pekarangan (erf)	7.536 ha.
Tanah ladang/tegalan	9.085 ha.
Sawah	20.653 ha.
Terdiri dari Sawah irigasi	6.313 ha.
Sawah Tadahan	14.340 ha.

Kabupaten Kudus itu terdiri atas : 3 Kawedanan (kawedanan-kawedanan Kudus, Cendono dan Tenggeles). Kawedanan Kudus : Kecamatan Kota (25 Kelurahan), Kecamatan Jati (14 Kelurahan), dan Kecamatan Undaan (14 Kelurahan). Kawedanan Cendono terdiri dari : Kecamatan Bae (10 Kelurahan), Kecamatan Gebog (11 Kelurahan), Kecamatan Dawe (18 Kelurahan), Kecamatan Kaliwungu (15 Kelurahan). Kawedanan Tenggeles terdiri dari Kecamatan Jekulo (12 Kelurahan) dan Kecamatan Mejobo (11 Kelurahan).³⁾

2. Penduduknya :

Jikalau pada tahun 1905, daerah Kabupaten Kudus mempunyai penduduk sebanyak 90.000 jiwa, terdiri kira-kira 270 orang Eropa, kira-kira 4.100 orang Tionghoa dan Arab, serta 30 terdiri dari orang-orang asing lainnya.⁴⁾

Maka dalam tahun 1953 jumlah penduduknya telah meningkat menjadi	: 309.273 jiwa. ⁵⁾
Terdiri dari bangsa Indonesia asli	: 297.445 jiwa.
Warga Negara Tionghoa	: 10.217 jiwa.
Warga Negara Arab	: 263 jiwa.
Bangsa Tionghoa Asing	: 1.216 jiwa.
Bangsa Arab Asing	: 4 jiwa.
Bangsa Belanda Asing	: 8 jiwa.
Bangsa Asing lainnya	: 3 jiwa.

Sebagian besar penduduk daerah Kabupaten Kudus adalah memeluk agama Islam. Hal ini dibuktikan dengan statistik yang dikumpulkan oleh Jawatan Penerangan Agama Kabupaten Kudus dalam tahun 1958.

Di situ disebutkan, bahwa :

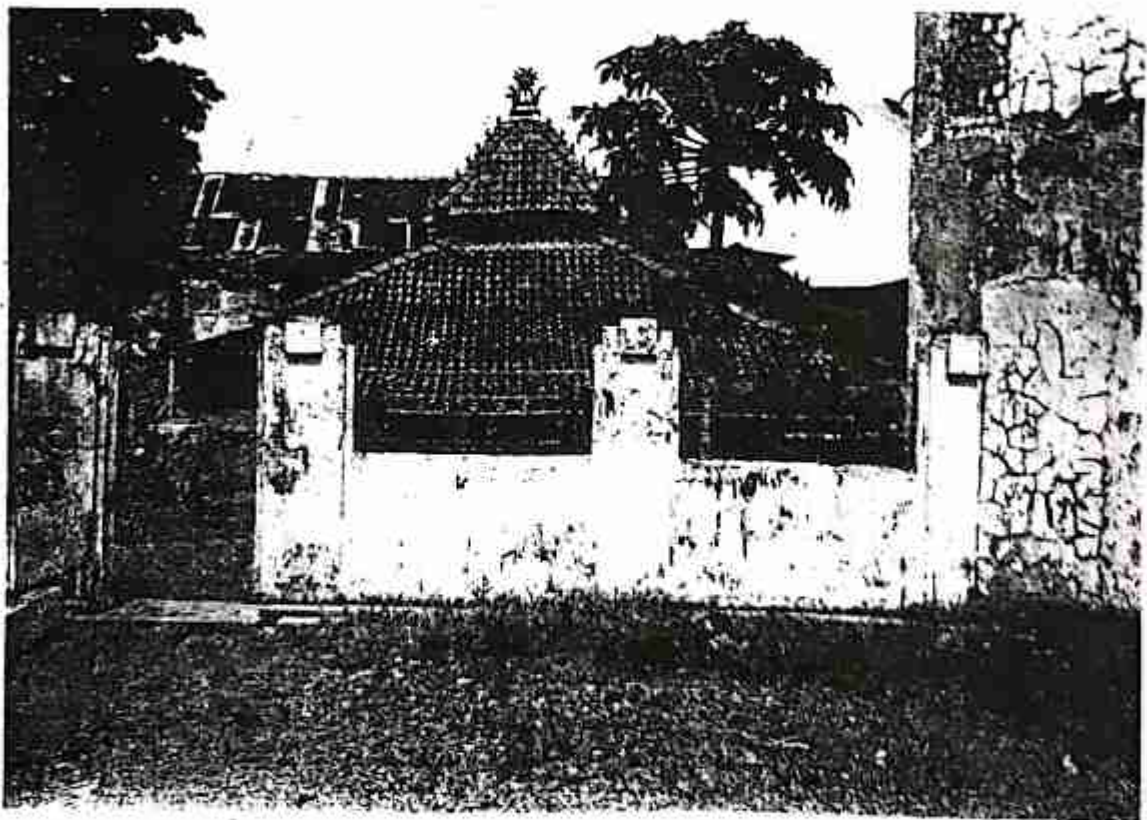
Pemeluk agama Islam	: 321.194 orang.
Pemeluk agama Hindu	: 13 orang.

Pemeluk agama Kong Hu Tju	:	5.161 orang.
Pemeluk agama Roma Katholik	:	729 orang.
Pemeluk agama Protestant	:	1.064 orang.
Penganut Samin/Kebathinan	:	487 orang.
Vrijdenker	:	1.048 orang.

Karena itu tidak mengherankan, apabila dalam soal perkawinan dan pembagian harta pusaka, yang berlaku bukanlah hukum adat, melainkan *Hukum Islam*.

Sesuai dengan jumlah penduduk yang sebagian terbesar beragama Islam, maka tidaklah mengherankan apabila jumlah tempat-tempat peribadatanpun banyak juga.

Di Kudus jumlah Masjid ada	:	261 buah.
Jumlah Masjid Jami'	:	145 buah.
Jumlah Langgar/Pondok	:	625 buah.
Tempat Pengajian	:	412 buah.



MASJID MADUREKSAN

Tempat Tabligh	:	2 buah.
Jumlah Gereja	:	8 buah.
Jumlah Kelenteng	:	3 buah.
Jumlah Makam Wali	:	33 buah.
Jumlah Makam Pahlawan	:	1 buah.
Jumlah Kuburan Islam	:	503 buah.
Jumlah Kuburan Lain-lain	:	10 buah.
Jumlah Madrasah	:	253 buah.

3. Bahasanya :

Untuk memperlengkapi pengetahuan kita mengenai daerah Kudus, maka pada kesempatan ini hendak kami bentangkan pula mengenai bahasanya. Penduduk Kudus, umumnya mempunyai dialek tersendiri, dialek spesifik Kudus. Meskipun mereka mempergunakan bahasa Jawa dalam percakapan maupun pergaulan setiap harinya, namun kita dapati suatu ciri, yang mungkin khas Kudus.

Baiklah di sini kita bentangkan mengenai bahasa Jawa dialek Kudus. Kata-kata "*ora*" dalam bahasa Jawa, yang artinya dalam bahasa Indonesia "*tidak*" dalam dialek Kudus menjadi "*orak*".

Kata-kata "*wae*" dalam bahasa Jawa, dalam dialek Kudus berubah menjadi "*aé*". Kemudian kita dapati pula kata-kata perangkat seperti : "*ndok*", "*tak*" dan "*kok*". Akhiran (*mu*) dalam dialek Kudus berubah menjadi (*em*). Umpamanya : *dulurmu*, *bojomu*, *bapakmu*, *adikmu*, *mbakyumu*; berubah menjadi : *dulurem*, *bojoem*, *bapakem*, *adi-em*, *mbakyu-em* dan seterusnya.

Beberapa perbandingan : Jikalau dalam bahasa Jawa ngoko terdapat kata-kata seperti : *jaraké*; *kepriyé*; *dak*; *saben*; semuanya berubah menjadi : *jarna*, *piyé*, *tak*, *ben*.

Misalnya :

Bahasa Jawa

Dialek Kudus.

- | | |
|--------------------------|--------------------------|
| - Duwèk-é sapa? | - Nggèk-é sapa? |
| - Dêwèk-é jaraké wae | - Ndèk-é jarna aé. |
| - Kuwi kepriyé? | - Iku kepriyé, iku piyé? |
| - Dak jaluk kuwé bali. | - Tak jaluk kuwé balék. |
| - Saben dina aku meréné. | - Ben dina aku réné. |

- Amargi, kulo kaleres késah. - Keranten kulo saweg késah.
- Sampeyan puniko kados pundi? - Sampeyan niku despundi?
- Kok kaya ngono kuwi priyé? - Kok ngono iku piyé?

Kemudian kita kenal kata-kata dalam dialek Kudus seperti :

kirangan	— artinya : entah.
njarak	— artinya : sengaja.
ketilap	— artinya : ketemu.
mantuk	— artinya : pulang.
mak	— artinya : bapak.
mbok	— artinya : ibu.
nduk	— artinya : ning (panggilan buat anak perempuan).
nang	— artinya : gus (panggilan buat anak laki-laki).
man	— artinya : paman.
bi	— artinya : bibi.
kang	— artinya : mas.
yu	— artinya : mbakyu.
mbokyai	— artinya : nenek.
makyai	— artinya : kakek.

Kemudian dalam ucapan sehari-hari ada perkataan : Jug, jug! Ada yang menduga, mungkin ini yang dimaksudkan singkatan dari perkataan tajug, yaitu sebuah bangunan yang terdapat di kompleks makam Sunan Kudus, yang bagi penduduk setempat, dijadikan tempat untuk bernadzar, ataupun bersumpah dengan tajug — sebagai saksi.

Selain daripada itu ada pula ucapan : Wah, adohé sak jabalké-rat! Ini maksudnya untuk menunjukkan bahwa tempat yang dimaksud bukan main jauhnya. Kata “jabalkat” di sini diucapkan menjadi jabalkérat. Seperti diketahui, jabalkat adalah nama sebuah bukit di Tembayat.

Jikalau kita teliti perkataan : Iku wis ndèk jaman baolak! Mungkin ini pengaruh dari bahasa Sunda : baheula — artinya jaman dahulu. Demikianlah sedikit mengenai bahasa Jawa dialek Kudus.

4. Adat Pernikahan :

Sebelum kita meninjau masalah ini agak mendalam, ada baiknya kita kemukakan di sini, bahwa pada umumnya "*pinangan*" itu datang dari pihak laki-laki. Tetapi ada pula masanya, pinangan itu datang dari pihak wanita, hanya dengan tidak terus terang, melainkan dengan perantaraan orang lain, yang oleh penduduk setempat disebut: "*nabok nyilih tangan*".

Pada umumnya, orang-orang tua di Kudus dalam memilihkan jodoh untuk anak-anaknya baik lelaki ataupun perempuan, masih memandang kepada "*nasab*" atau darah keturunan kedua belah pihak. Malahan ada pula yang masih suka mempergunakan hitungan (bahasa Jawa : *petungan*) dalam mengawinkan anak-anaknya.

Di kalangan penduduk yang berharta, umumnya mereka mengawinkan anaknya dengan famili mereka sendiri yang sama-sama kaya dengan maksud agar supaya harta bendanya tidak jatuh ke tangan orang lain. Padahal cara yang demikian itu, adalah bertentangan dengan norma-norma etik dalam Islam. Agama yang menjadi anutan dan dipeluk oleh sebagian terbesar penduduk di daerah tersebut.

Umumnya baik jejakanya maupun perawan/gadisnya baru menginjak alam perkawinan setelah berusia 25 tahun ke atas bagi seorang gadis, dan 35 tahun ke atas bagi seorang jejak.

a. Menimbang :

Dalam melakukan pinangan terhadap seorang gadis, pihak lelaki biasanya mula-mula diwakili oleh pihak ketiga, baik yang ditunjuk oleh orang tua/wali pihak lelaki atau dirinya sendiri. Pihak ketiga itu lazim disebut : "*Jomblang*".

Jomblang ialah yang mengetok pintu serta meminang anak gadis tersebut secara informil. Jikalau orang tua/wali si gadis tidak setuju, maka dikatakannya kepada jomblang tersebut dengan kata-kata penolakan secara halus, seperti misalnya : "Saya belum kepingin punya menantu; anak saya masih kecil lagi bodoh; anak saya masih ingin melanjutkan sekolah, belum kepingin berumah tangga dan sebagainya. Tetapi jika orang tua si gadis setuju, maka dikatakannya bahwa anaknya memang belum ada yang punya. Apabila si jejak ingin tahu anak gadisnya boleh dilihat pada hari dan waktu yang akan ditetapkan.

Akhirnya bakal menantu lelaki itu dipersilakan datang melihat wajah muka bakal isterinya, yang disebut "*nontoni*", di suatu tempat yang telah ditentukan. Pertemuan itu hanya bersifat perkenalan dengan jalan pandang-memandang saja, dan tidak bicara sepatah katapun juga. Jikalau kedua calon pengantin itu setuju, maka dari pihak lelaki orang tuanya datang ke rumah bakal "*besan*"-nya (orang tua calon pengantin perempuan) untuk secara resmi meminang si gadis tersebut. Dalam kesempatan itu biasanya dibawalah sekedar kuwe-kuwe ataupun makanan lainnya. Kejadian tersebut umumnya dinamakan "*neges*" (neges gunem : menguatkan pembicaraan) atau "*naleni*" (mengikat).

Dalam pertemuan antara orang tua/wali anak gadis dan jejak itu diputuskan bilamana upacara perkawinan kelak akan dilangsungkan. Di dalam masa pertunangan itu baik calon suami maupun isteri tidak diperkenankan bepergian (bahasa Jawa : "*dipingit*"), baik bertemu muka ataupun bercakap-cakap dengan bebas serta leluasa. Bila masa pertunangan itu lama dan kebetulan dari salah satu pihak ada hajat mengawinkan famili atau ada kematian famili maupun upacara lainnya, biasanya pihak lelaki itu suruhan orang untuk membawa bakal menantu perempuan untuk menghadiri upacara tersebut dengan ditemani bakal mertua atau yang lain. Manakala dari perkawinan telah dekat, 15 hari atau 10 hari ataupun 1 hari sebelumnya, pihak lelaki suruhan mengantarkan "*petukon*" ke rumah pihak perempuan.

Adapun barang yang dibawa ialah berupa pakaian lengkap buat bakal pengantin perempuan, uang dan makanan. Mengenai besar kecilnya serta murah mahalnya, demikian pula tentang banyak sedikitnya barang yang dibawa, hal itu tergantung dari pada kemampuan dan kekayaan pihak lelaki. Pihak perempuan adakalanya membalas pula dengan makanan juga.

b. Pernikahan :

Pada umumnya akad nikah dilangsungkan di Masjid. Pengantin lelaki hadir sendiri beserta pengiring, sedang pengantin perempuan, ada yang datang sendiri, tetapi ada pula yang diwakili oleh walinya. Sebelum itu pihak penghulu juga telah mengiring seorang "*ketib*" dan "*modin*" untuk datang mengunjungi pengantin perempuan guna me-



GEROBAK KRANGKENG (masih banyak digunakan).



GEROBAK SAPI (masih banyak digunakan).

nanyakan apakah dia memang sudah setuju dan suka untuk dikawinkan dengan si fulan, bakal suaminya. Dalam upacara di Masjid pengantin lelaki menyerahkan uang maskawin sebesar Rp. 5,- rata-rata baik kaya maupun miskin. Sesudah itu barulah dilakukan upacara mempertemukan kedua pengantin, yang disebut "*temon*". Pada saat pengantin lelaki berhadapan dengan pengantin perempuan, maka pengantin lelaki berjabatan dengan pengantin perempuan sambil menyerahkan uang yang dibungkus dalam sapu-tangan ataupun kertas lainnya. Pemberian uang semacam itu dinamakan "*pekusut*".

Apabila seketika itu juga pengantin perempuan dibawa ke rumah pengantin lelaki, maka hal itu disebut "*pundut-jun*". Akan tetapi sebaliknya, jikalau pengantin lelaki tidak langsung membawa pengantin perempuan waktu itu juga, dinamakan "*unggah-unggahan*". Dalam saat temon, ataupun sewaktu mengiring pengantin sering pula diiringi dengan "*rebana*" yang lazim di Kudus disebut : "*terbangan*". Adapun pakaian pengantin lelaki pada masa dahulu mengenakan pakaian ala Arab, yang terkenal dengan nama : "*igelan*". Sedangkan pengantin perempuan mengenakan pakaian rok dengan tutup muka yang lazim disebut : "*waringan*".

Mengenai saat merukunkan kedua pengantin, kalau menurut adat lama, dilangsungkan beberapa hari kemudian di rumah pengantin perempuan.

Apa yang kami kemukakan mengenai adat perkawinan tersebut di atas, dalam waktu akhir-akhir ini sesuai dengan perkembangan zaman telah mulai sedikit banyak mengalami perubahan. Dengan menambahkan bab adat perkawinan masyarakat di Kudus, kiranya sudahlah cukup kata pendahuluan kami ini. Meskipun demikian, ada baiknya sebelum kami membicarakan soal pokok sebagaimana tercantum dalam judul karangan ini, kami kemukakan pula daerah-daerah sekitar kota Kudus, sebagai bahan pelengkap.

5. Daerah sekitarnya :

Kudus sebagai salah suatu kota yang bersejarah, tidaklah berdiri sendiri. Akan tetapi dilingkungi daerah-daerah lain yang juga pernah tampil dalam sejarah.

Di sebelah selatan kota Kudus berjarak 25 Km. terletak kota

Demak⁶⁾. Demak, yang di dalam sejarah Islam di Jawa dahulu terkenal sebagai pusat kegiatan para wali dalam menyebarkan agama Islam. Bukankah dahulu Demak dalam sejarah pernah tampil dengan kerajaan Islamnya? Malahan pada zamannya Sultan Trenggono, di bawah pimpinan Faletchan, Demak dapat menguasai Banten, Sunda Kelapa dan Cirebon. Dalam tahun 1511 M. armada Demak, pernah menyerang Portugis di Malaka, tapi gagal.

Di kota Demak ini sekarang kita dapati, banyak peninggalan-peninggalan kuno, seperti Masjid Agung yang diduga didirikan pada tahun 1401 Caka atau 1479 M. Di samping sebelah utara masjid terdapat makam-makam dari R. Patah, Sultan Demak I, R. Trenggono, Sultan Demak III, makam Darmokusumo atau Yudistiro I yang panjangnya kira-kira 5 meter.⁷⁾

Darmokusumo yang terkenal mempunyai jimat Kalimasada.⁸⁾ Juga makam-makam dari Sunan R. Prawoto, Nyai Ageng Pinatih, Pangeran Khatib dan lain-lainnya. Kerajaan Demak, dalam masa keemasannya telah dapat pula membuat alat-alat perlengkapan perang, seperti meriam dan lain-lainnya. Hal ini antara lain dibuktikan dengan diketemukannya meriam Ki Amoek di Banten, yang diduga adalah buatan zaman Demak.⁹⁾

Tidak jauh dari kota, di sebelah timur laut kira-kira jauhnya 2 Km. di desa Kadilangu, kita dapati makam Sunan Kalijaga. Di sebelah tenggara kota Kudus ada bukit bernama "Parwata" atau lazim di sebut bukit "Prata" di Grobogan. Di sanapun kita saksikan bekas-bekas kekunoan berupa puing-puing dari bekas gapura-gapura dll.

Sebelah barat dari Kudus, jarak 35 Km. adalah kota Jepara, di sanalah terdapat sebuah bangunan Masjid kuno di Mantingan. Selain itu juga terdapat makam dari Ratu Kalinyamat. Dalam sejarah Ratu Kalinyamat terkenal, oleh karena di dalam tahun 1573 M. dan 1574 M. pernah memberi bantuan armada kepada Aceh dan Johor untuk melawan Portugis di Malakka. Pada waktu itu rupanya perhubungan antara Jepara dan Bantenpun baik sekali, hal ini dibuktikan dengan adanya salah seorang putera dari Sultan Hasanuddin, bernama Pangeran Arya yang dididik serta diasuh oleh Ratu Kalinyamat.¹⁰⁾

Di sebelah utara Kudus, sejauh 18 Km. terdapat sebuah Gunung bernama Gunung Muria. Mengenai nama Muria, akan kami ba-

has lebih lanjut di belakang. Di puncak Gunung Muria ini ada sebuah Masjid serta makam dari Sunan Muria.

Sebelah timur Kudus, terletak kota Pati, yang kini menjadi ibukota Karesidenan, jauhnya dari Kudus 24 Km. Rupanya di daerah Patipun banyak kita ketemukan bekas-bekas peninggalan kuno, baik berupa arca-arca ataupun gapura-gapura. Meskipun Pati, tidak ada peranannya dalam sejarah Kewalian di Jawa, namun kiranya tidaklah kami jauh dari kebenaran, bahwa kota Pati juga pernah tampil dalam sejarah.

Diantara lain bekas-bekas peninggalan berupa arca, ialah yang terletak di halaman depan bekas kediaman Residen Pati. Kedua arca tersebut namanya "*Dwara Pala*", yang berarti penjaga pintu. Dari mana asal kedua arca tersebut tidak diketahui, akan tetapi sarjana P.J. Veth dalam tahun 1860 M. telah mengenal kedua arca tersebut di atas.

Tidak jauh dari kota Pati, sebelah timurnya terletak Kota Juwana. Jarak antara Pati dan Juwana hanya 12 Km. Juwana hanya berstatuskan kawedanan. Rupanya Juwana sudah sejak dahulu kala ada, serta tersebut dalam sejarah, demikian juga halnya Lasem. Baik Juwana maupun Lasem pada zaman dahulu telah tersebut di dalam Kitab Negarakertagama dan Kitab Pararaton.

Nama Juwana, kemungkinan berasal dari perkataan Jiwana. Adapun Jiwana berasal dari kata Jiwa. Dengan demikian, perkataan Jiwana, di duga adalah nama "*Kahuripan*" yang diterjemahkan ke dalam bahasa Sanskerta, sebagaimana halnya Majapahit disanskertakan menjadi Wilwa tikta. Wilwa = Maja; tikta = pahit.^{11) 12)} Jikalau Lasem, di dalam Kitab Negarakertagama terkenal dengan sebutan Bhre-Lasem.

..*.*.*.*.*-p

II. RIWAYAT PENYELIDIKAN

Baik uraian-uraian ataupun karangan-karangan mengenai sejarah kota Kudus, maupun tentang riwayat dari Sunan Kudus adalah sangat sedikit sekali. Kalaupun ada, maka hal itu tidaklah diuraikan di dalam suatu uraian ataupun karangan yang khusus, melainkan hanya tersambil begitu saja. Yang mana sudah barang tentu belumlah merupakan suatu hasil penyelidikan yang seksama.

Berbeda halnya dengan kota-kota lain yang sezaman ataupun kemudian lahirnya daripada kota Kudus, namun telah menarik perhatian para sarjana-sarjana Asing. Padahal jika kita lihat, di Kudus tidaklah sedikit bekas-bekas peninggalan sejarah yang belum tergali. Dan bukan rahasia lagi, bahwa bagaimanapun juga kota Kudus adalah termasuk kota yang bersejarah, pada waktu perkembangan agama Islam di sini. Hal ini amat mengherankan, oleh karena tidak sedikit obyek-obyek sejarah di Kudus, yang apabila kita mau, akan dapat kita gali.

Sungguh-sungguh menimbulkan pertanyaan, apa sebab Kudus kurang begitu menarik perhatian para ahli sejarah dan para penyelidik sejarah? Padahal daerah sekitarnya telah menjadi sasaran penyelidikan para ahli.

H.J.G. Graaf¹³⁾ misalnya, di dalam tahun 1936 telah menulis tentang masjid Jepara, Dr. Hoesein Djajadiningrat¹⁴⁾ dalam tahun 1913 telah membuat suatu disertasi tentang Sejarah Banten, demikian pula J.P. Moquette¹⁵⁾, dalam tahun 1912 telah menulis mengenai tahun yang terdapat pada batu nisan dari makam Maulana Malik Ibrahim di Gresik.

J.P. Perquin¹⁶⁾ dalam tahun 1928 telah menulis tentang Kanton Kasepuhan di Cirebon, sarjana Dr. D.A. Rinkers¹⁷⁾ di dalam tahun 1911 juga telah menulis tentang Ki Pandan Arang di Tembayat dan Syekh Sitti Jenar, begitu pula Dr. Ph. S. Ronkel¹⁸⁾ telah menulis mengenai makam Malik Ibrahim dengan tahun 1910.

Sarjana Dr. B.J.O. Schrieke¹⁹⁾ di dalam tahun 1916 telah membuat disertasi mengenai Bonang, dan Dr. A. Steinmann di dalam

tahun 1934 telah menulis tentang hiasan yang terdapat pada Masjid Mantingan di Jepara.

Di samping itu W.I. Van Wall²⁰⁾ juga pernah menulis tentang Banten, dan Dr. K.C. Crucq²¹⁾ juga pernah menyelidiki mengenai meriam Ki Amock di Banten. Kemudian Dr. J. Brandes²²⁾ pernah menulis tentang babad Cirebon, demikian pula sarjana Jan Edel²³⁾ di dalam tahun 1938 telah membuat dissertasi mengenai Hikayat Hasanoeddin.

Sarjana-sarjana seperti Dr. W.F. Stutterheim²⁴⁾, Dr. G.F. Pijper²⁵⁾, dan A.J. Bernet Kempers²⁶⁾ memang pernah menulis serta menyinggung tentang Menara Masjid Kudus, namun itupun belum sempurna, oleh karena bukan merupakan suatu karangan ataupun uraian khusus, melainkan secara tersambil saja. Akhir-akhir ini telah tampil sarjana Dr. Soetjipto Wirjosoeparto²⁷⁾ yang menulis sedikit tentang Menara Kudus sebagai hasil peninjauan beliau ke Kudus baru-baru ini.

Mengenai Kudus dan Sunan Kudus, antara lain pernah disinggung oleh sarjana-sarjana B. Schrieke²⁸⁾, Dr. G.F. Pijper²⁹⁾ dan Fruin Mees³⁰⁾ di dalam buku-buku mereka.

Hanya karangan ataupun buku-buku yang membicarakan ataupun yang berisi hasil penyelidikan khusus tentang Kudus ataupun Sunan Kudus sepanjang pengetahuan kami belum pernah ada.

Dengan demikian berarti, bahwa setiap usaha yang menuju ke arah penyelidikan ataupun pengumpulan-pengumpulan bahan-bahan bagi menyusun sejarah kota Kudus ataupun riwayat Sunan Kudus, sudah barang tentu masih dalam taraf merintis. Sudah maklum diketahui, bahwa setiap usaha yang bersifat merintis, tidaklah ringan, demikian pula jauh daripada sempurna. Demikian pula halnya usaha kami sekarang ini.

* * * * *

III. MASUKNYA ISLAM KE JAWA

..*.*.*.*.*.*

1. Sekitar Wali Sanga.

Membicarakan tentang Wali Sanga, berarti kita membicarakan mengenai masuknya agama Islam ke tanah Jawa. Oleh karena Wali Sangalah yang mempelopori perkembangan serta penyiaran Islam di sini.

Sejarah mencatat, bahwa agama Islam disyiarkan ke Indonesia oleh para pedagang³¹⁾ serta para ahli sufi³²⁾ yang datang dari Gujarat, di India sebelah barat. Kapankah agama Islam mulai masuk ke tanah Jawa? Hal itu belum diketahui dengan pasti.

Menurut berita Tionghoa di dalam tahun 1416 M. di tanah Jawa sudah banyak orang Islam, akan tetapi orang asing.³³⁾

Kalau berdasarkan inskripsi yang terdapat di batu nisan (grafsteen) yang terletak di Leran, yang bertuliskan huruf kufi, menunjukkan, bahwa jauh sebelum permulaan abad kelima belas, kemungkinan agama Islam telah masuk serta dikenal oleh orang-orang di tanah Jawa. Hal ini dibuktikan, dengan diketemukannya sebuah makam dari seorang wanita Islam, bernama : "*Fatimah binti Maimun bin Hibatallah*", yang berangka tahun 475 atau 495 H. bertepatan dengan tahun 1082/83 atau 1101/02 M.³⁴⁾

Adapun Maulana Malik Ibrahim yang wafat dalam tahun 822H. atau 1419 M. Makamnya terdapat di Gresik, besar kemungkinan berasal dari Cambay di Gujarat.³⁵⁾

Inskripsi yang terdapat pada batu nisan dari makam Maulana Malik Ibrahim di Gresik dalam huruf dan bahasa Arab, terjemahannya di dalam bahasa Indonesia kira-kira demikian :

"Inilah makam almarhum almaghfur, yang berharap rahmat Tuhan, kebanggaan Pangeran-pangeran, sendi sultan-sultan dan menteri-menteri, penolong para fakir dan miskin, yang berbahagia lagi syahid, cemerlangnya simbol negara dan agama, Malik Ibrahim yang terkenal dengan Kake Bantal. Allah meliputinya dengan rahmat-Nya dan keridlaan-Nya, dan dimasukkan ke dalam Sorga. Telah wafat pada hari Senin, 12 Rabi'ul Awwal tahun 822 H" ³⁶⁾

Sekarang timbul pertanyaan : Benarkah bahwa tersiarnya agama Islam di tanah Jawa berlangsung di dalam suasana damai? Jika benar, apa sebabnya? Menurut hemat kami, sebabnya ialah karena :

- a. Penziar-penziar Islam yang datang mula-mula adalah terdiri dari para pedagang dan ahli sufi.
- b. Sesuai dengan ajaran Islam sebagaimana termaktub di dalam firman Tuhan dalam al Qur-an yang berbunyi : *"Hendaklah engkau ajak orang ke jalan Allah dengan HIKMAH (kebijaksanaan), dengan peringatan yang ramah-tamah serta bertukar fikiran dengan mereka dengan cara yang sebaik-baiknya"*. (S. an Nahl, 125).
- c. Kebijakanaksanaan dari para muballigh Islam yang datang kemari, yang telah dapat menyelami serta memahami watak dan jiwa bangsa Indonesia.
- d. Sifat toleransi dari pada bangsa Indonesia sendiri, yang dapat menerima setiap yang datang dari luar kemudian disesuaikan dengan kepribadian sendiri.³⁷⁾
- e. Penziaran Islam di Jawa terutama melalui saluran-saluran mistik.
- f. Dengan jalan mengawinkan kepercayaan lama dengan kepercayaan baru inilah yang menyebabkan agama Islam dapat tersiar dengan damai.

Akan tetapi meskipun demikian, perjuangan dari pada para wali di Jawa di dalam menyebarkan serta menyiarkan agama Islam adalah mengalami berbagai tingkatan perjuangan.

Dalam hal ini kita mengenal 2 periode, yaitu :

a. *Periode Gresik :*

yang hanya menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat, serta mempergiat pembentukan kader dengan jalan mendirikan madrasah-madrasah dan pesantren-pesantren.

b. *Periode Demak :*

di dalam periode ini, segala tenaga dan fikiran telah mulai dicurahkan, untuk menyusun kekuatan dan kekuasaan. Lapangan perjuangan telah meningkat kebidang perjuangan politik.

Jika kita perhatikan dengan saksama, maka kedua periode itu berjalan di dalam waktu yang cukup lama, artinya baik periode Gresik, maupun periode Demak tidaklah dengan begitu saja dapat sekaligus dilaksanakan, melainkan berjalan dalam masa puluhan tahun.

Sebagaimana diketahui, bahwa penyiaran dan penyebaran agama Islam di Jawa pada zaman dahulu dipelopori oleh para muballigh Islam yang lebih dikenal dengan sebutan : "Wali".

Adapun para wali ini ada sembilan jumlahnya yang dianggap merupakan kepala kelompok dari sejumlah besar muballigh-muballigh Islam yang bertugas mengadakan operasi ke daerah-daerah yang belum memeluk agama Islam.

Mengenai nama-nama dari para wali sanga yang umum dikenal di kalangan masyarakat, ialah terdiri dari :

1. Maulana Malik Ibrahim.
2. Sunan Ampel.
3. Sunan Bonang.
4. Sunan Giri.
5. Sunan Drajat
6. Sunan Kalijaga.
7. Sunan Kudus.
8. Sunan Muria.
9. Sunan Gunung Jati.

Adapun yang mengatakan, bahwa Sunan Tembayat, Sunan Prawoto, Sunan Ngudung, Sunan Geseng, Sunan Benang, Sunan Mojogung, Syekh Sitti Jenar, Syekh Syubakir, Maulana Ishak dan lain-lainnya termasuk juga anggauta dari kesembilan wali di Jawa. Akan tetapi yang umum dikenal, ialah apa yang kita sebutkan di atas. Sebab mengenai nama-nama dari para wali sanga ini para ahli sejarah sendiri sebetulnya masih berselisih paham, dan belum ada kesatuan pendapat.

2. Silsilah Sunan Kudus.

Sebenarnya mengenai silsilah dari Sunan Kudus, belumlah dapat diketemukan satu sumber yang benar-benar dapat dipercaya kebenarannya (verantwoordelijk) melainkan sepanjang pengetahuan kami antara sumber yang satu dengan sumber lainnya berbeda. Pada kesempatan ini kami hanya ingin mengemukakan dua sumber mengenai

silsilah dari Sunan Kudus, yang selanjutnya akan kami sebut dengan istilah sumber A dan sumber B.

Sekarang baiklah kami mulai menguraikan sumber A, yang bermula dari :

Nabi Muhammad — Ali ra. — S. Husein — S. Zainal Abidin — S. Zainul Kabir) — Syekh Mahmudi Nil Kabir — S. Dulnapi kawin dengan puteri dari Prabu Brawijaya V mendapat putera K.S. Ampel — Nyi Ageng Manyuro kawin dengan S. Kaji Ngusman melahirkan K.S. Ngudung — K. Sunan Kudus kawin dengan puterinya Pangeran Pecat Tandaterung mendapat 7 orang putera, masing masing :*

- | | |
|------------------------------------|---|
| 1. Nyi Ageng Pembayun | 5. Panembahan Kali. |
| 2. Panembahan Palembang | 6. Ratu Prodobinabar (yang kawin dengan pangeran Poncowati, panglima dari S. Kudus) |
| 3. Panembahan Mekaos Honggokusumo. | 7. Panembahan Joko (wafat sewaktu masih muda) ³⁸⁾ |
| 4. Panembahan Karimun | |

Kemudian sekarang hendak kami bentangkan silsilah Sunan Kudus dari sumber B, yang juga bermula dari :

Nabi Muhammad saw. — Ali ra. kawin dengan S. Fatimah (puteri Rasulullah) — Sayyidina Husain — Zainul Abidin — Zainul Aliem — Zaini al Kubra — Zaini al Khusain — Maulana Jumadalkubra — Ibrahim Asmarakandi³⁹⁾ (Raja Pendeta) — Usman Haji (yang bergelar dengan Sunan Ngudung di Jipang Panolan) — Sunan Kudus atau Ja'far Shodiq. Sunan Kudus kawin dengan Dewi Rukhil puteri dari R. Makdum Ibrahim, Kanjeng Sunan Bonang di Tuban, Makdum Ibrahim putera R. Rakhmat, Sunan Ampel putera Maulana Ibrahim Asmarakandi (sampai di sini bertemulah silsilah Sunan Kudus dengan isterinya. Dengan demikian, maka Sunan Kudus itu adalah menantunya Sunan Bonang. Dalam perkawinannya dengan Dewi Rukhil ini, Sunan Kudus mendapatkan seorang putera bernama : Amir Hassan^{40) 41)}.

Dari kedua silsilah yang telah kami sebutkan di atas, dapatlah ditarik kesimpulan, bahwa silsilah Sunan Kudus jelas, jika kita teliti sumber A dan B tidaklah terdapat perbedaan-perbedaan yang prinsipil, hanya sumber-sumber A lebih mengutamakan sebutan, sedangkan sumber B mengutamakan nama aslinya dan kedua-duanya sumber itu bermula dari Nabi Muhammad saw.

* Zainul Kabir dsb. nama-nama ini diragukan kebenarannya.

Adapun isteri dari Sunan Kudus menurut A puteri dari Pangeran Tandaterung, sedangkan menurut B beliau kawin dengan puteri Sunan Bonang. Hal ini bukanlah mustahil bahwa beliau pernah kawin dua kali.

Hanya sementara ini kami sengaja hendak mempergunakan silsilah dari sumber A berhubung dengan nama Ja'far Shodiq yang tercantum di dalam inskripsi yang kami temukan di atas mihrab masjid Kudus.

Adapun mengenai isi dan bunyi inskripsi tersebut akan kami bicarakan di belakang, nanti di dalam membicarakan tentang masjid kuno di Kudus.

3. Nama Ja'far Shodiq.

Nama Ja'far Shodiq, mengingatkan kita kepada nama dari salah seorang imam Syi'ah Imamiyah atau Istna Asyariyah. Menurut Syi'ah Istna Asyariyah, silsilah dari kedua belas imam tersebut adalah sbb:

- Ali bin Abu Thalib ra.
- Hasan Al Mujtaba.
- Husain Asy-Syahid.
- Ali Zainal Abidin asy Syajjad.
- Muhammad al Baqir.
- Ja'far ash Shadiq.
- Musa al Kazhim.
- Ali ar Ridla.
- Muhammad at Taqi (al Jawad).
- Ali al Hadi.
- Al Hasan al Askari.
- Muhammad al Muntazar.⁴²⁾

Dengan demikian, maka Ja'far Shodiq adalah Imam Syi'ah yang keenam. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang apa dan siapa kah Ja'far Shodiq imam Syi'ah tersebut di atas, baiklah di sini kami kutipkan keterangan yang kita dapati di dalam Ensiklopedia Indonesia dan Ensiklopedi Islam :

"Ja'far as Sidiq (700 — 765) Yang Adil, Imam keenam, hidup di Madinah; seorang yang besar pengaruhnya".⁴³⁾

Kemudian di dalam buku Ensiklopedi Islam,tersebut pula mengenai diri Ja'far Shodiq sebagai berikut :

"Ja'far b. Muhammad also called Al-Sadiq ("the Trustworthy") the sixth of the twelve Imams. Ja'far was born in 80/699 - 700 or 83/702 - 3 - and succeeded his father Muhammad al Baker as Imam. He played no part in politics. On the other hand he was celebrated for his thorough knowledge of tradition and is said also to have accupied himself with astrology, alchemy, and other secret sciences, He died in Madina in 148/756. The members of the Imamiya sect are agreed upon the succession to the Imamate down to his time, but they do not agree as to his rightful successor, for he had several sons and no fewes than four of them. Muhammad, Abd. Allah, Musa, and Ismail claimed the Imamate. His son Musa al Karim is however recognised by most as the seventh Imam".⁴⁴⁾

Bahasa Indonesianya :

Ja'far bin Muhammad yang juga disebut 'Al Sadik' (orang yang dapat dipercaya) yang keenam dari kedua belas imam. Ja'far dilahirkan dalam tahun 80/699 - 700 atau 83/702 - 3; dan menggantikan ayahnya yang bernama Muhammad Al Baker sebagai imam. Dia tidak memainkan peranan dalam politik. Sebaliknya ia sangat terkenal karena pengetahuannya yang mendalam mengenai adat-istiadat dan orang mengatakan, bahwa ia menyibukkan diri dengan ilmu perbintangan, kimia dan pengetahuan-pengetahuan lainnya yang masih bersifat rahasia (pada waktu itu red). Ia meninggal di Madinah tahun 148/756. Para anggota dari sekte Imamiya setuju mengenai pengganti keimaman sejak masanya, akan tetapi mereka tidak setuju terhadap penggantinya yang berhak, karena ia mempunyai beberapa anak laki-laki dan tidak kurang dari empat diantara mereka. Muhammad Abdul Allah Musa dan Ismail menuntut jabatan keimanan tetapi anaknya Musa al Karim diakui oleh orang banyak sebagai imam yang ketujuh, 44).

Dengan demikian pula seorang sarjana di dalam bukunya mengenai hukum Islam, dalam membahas aliran dan kaum Syi'ah, antara lain juga menyinggung tentang pribadi Imam Ja'far Shodiq sebagai berikut :

"... Imam Ja'far as Shodiq, who is distinguished not merely as Imam of the Shiites, but also as a man very well versed in law and science"⁴⁵⁾

Bahasa Indonesianya :

Imam Ja'far ash Shodiq yang tidak hanya menonjol sebagai imam dari golongan Syi'ah, tetapi juga sebagai orang yang mempunyai pengetahuan luas tentang hukum dan ilmu pengetahuan. 45).

Sekarang timbul pertanyaan : Apa sebab Sunan Kudus bernama Ja'far Shodiq?⁴⁶⁾ Adakah itu hanya secara kebetulan saja? Akan tetapi hal itu tidaklah mungkin, oleh karena jika memang soalnya hanya kebetulan namanya saja yang sama, maka sudah barang tentu di dalam silsilah tidak akan kita jumpai nama-nama yang sama. Padahal di dalam kedua silsilah terdapat banyak persamaan, sehingga menimbulkan kesangsian, apakah tidak mungkin bahwa silsilah Ja'far Shodiq di Kudus itu adalah pengambilan alih dari silsilah Ja'far Shodiq, imam Syi'ah keenam yang masyhur itu?

Dengan perkataan lain, apakah tidak mungkin kejadian tersebut merupakan suatu bukti, bahwa pernah ada pengaruh dari paham Syi'ah yang hidup di daerah Kudus? Dugaan kami ini kemudian diperkuat dengan kenyataan, bahwa tiap-tiap tahun pada tanggal 10 Asyuro di Kudus diadakan upacara pergantian kelambu makam dari Sunan Kudus. Upacara pergantian kelambu tersebut disebut : "*Buka Luwur*". Padahal dalam dunia Syi'ah tiap-tiap tanggal 10 Asyuro itu diperingati hari wafatnya Sayyidina Husain. Dalam hubungan ini Dr. H. Kraemer mengatakan :

"... Hari raya Asyuro itu sebenarnya hari raya kecil, dan tidak umum pula. Hari Raya itu di masa dahulu dirayakan dengan ramai, sebab waktu itu orang-orang memperingati matinya Sayyidina Husain. Cucu Nabi Muhammad yang mati di dalam perang melawan bangsa Umaiyyah dekat Karbela." 47).

Begitu pula di beberapa daerah lainnya di Indonesia 10 Asyuro dirayakan orang.⁴⁸⁾

Mengenai dugaan kami yang mengatakan, bahwa kemungkinan silsilah Ja'far Shodiq Kudus adalah pengambil alih dari pada silsilah Ja'far Shodiq, seorang Imam Syi'ah, diperkuat lagi dengan adanya nama Ja'far Shodiq di Maluku, yang juga mempunyai silsilah yang serupa. Ja'far Shodiq di Maluku pun dikatakan juga seorang wali serta imam yang mulia.⁴⁹⁾

4. Menimbulkan tanda tanya :

Siapakah sebenarnya yang dimaksudkan dengan nama Ja'far Shodiq? Mengapa nama Sunan Kudus Ja'far Shodiq sama dengan tokoh Ja'far Shodiq, seorang imam Syi'ah yang sangat dihormati di kalangan syi'ah? Kenapa pada tiap-tiap 10 Asyuro di makam Sunan Kudus, ada upacara pergantian kelambu makam, yang lazim disebut dengan nama : Buka Luwur. Apakah ini hanya secara kebetulan saja?

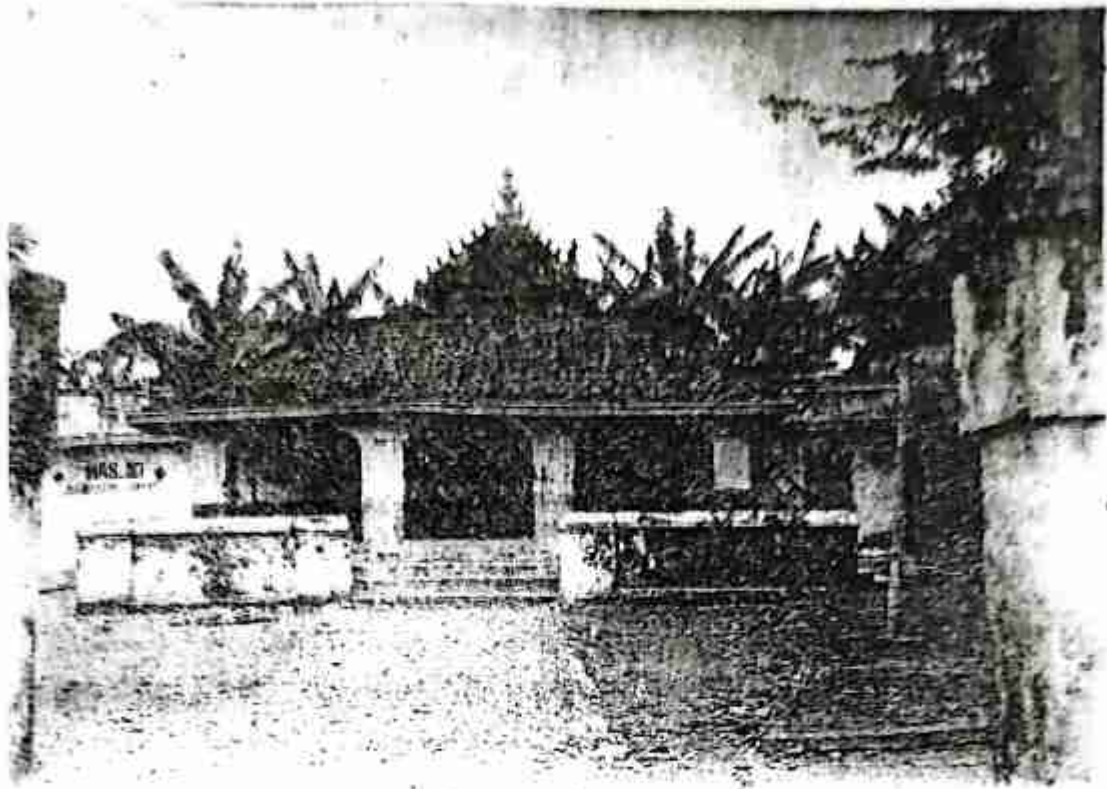
Sebab sepanjang hasil penelitian kami di Kudus tidak ada aliran Syi'ah, baik keturunan Sunan Kudus khususnya maupun masyarakat Islam di Kudus umumnya, semuanya bermadzhab Syafi'i. Demikian beberapa tanda-tanya mengenai cerita Ja'far Shodiq.⁵⁰⁾

5. Sunan Kudus dalam Legende.

Nama Sunan Kudus di kalangan masyarakat setempat, dimitoskan sebagai seorang tokoh yang terkenal dengan seribu satu tentang kesaktiannya. Sunan Kudus dikatakannya sebagai seorang wali yang sakti, yang dapat diperbuat sesuatu di luar kesanggupan otak dan tenaga manusia biasa.

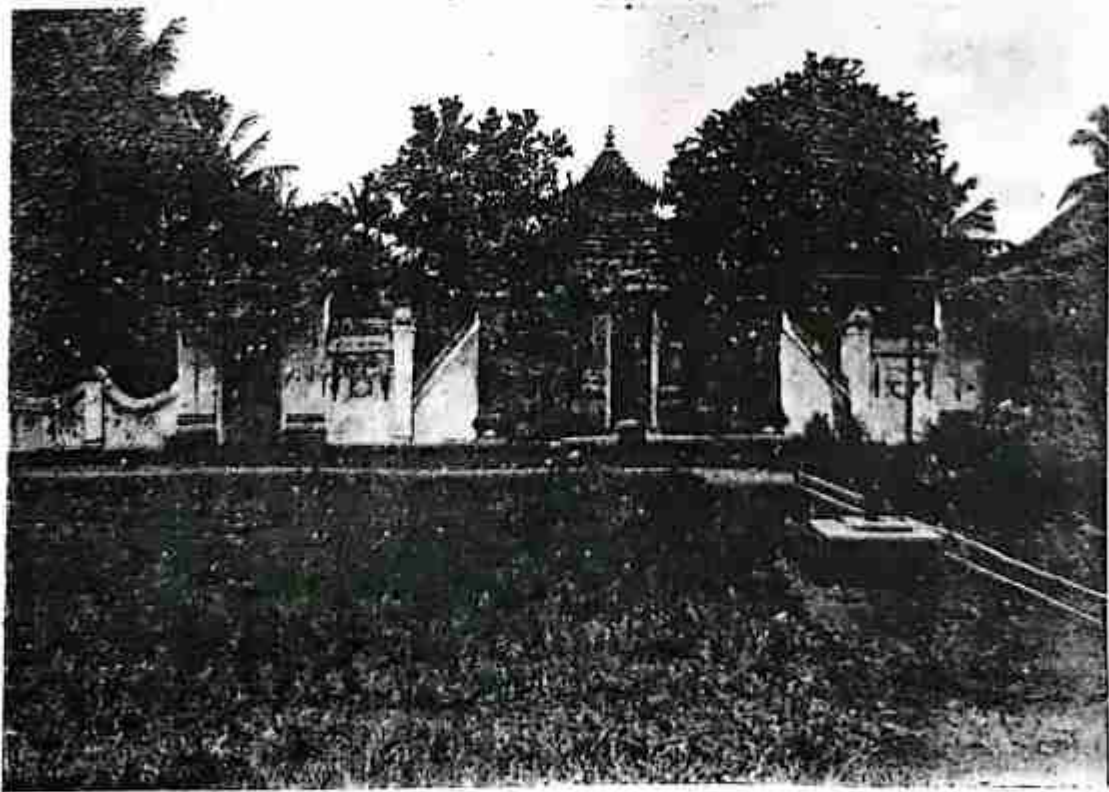
Dalam dongeng yang masih hidup di kalangan masyarakat, antara lain dikatakan, bahwa pada zaman dahulu pernah Sunan Kudus pergi haji serta bermukim di sana. Kemudian beliau menderita penyakit kudis (bhs. Jawa : gudigen), sehingga oleh kawan-kawan beliau, Sunan Kudus dihina. Maka disebabkan karena kesaktiannya, timbullah malapetaka yang menimpa negeri Arab dengan berjangkitnya wabah penyakit. Segala daya upaya telah diusahakan untuk mengatasi bahaya tersebut namun kiranya semua itu sia-sia belaka. Akhirnya dimintalah bantuan beliau untuk memberikan jasa-jasa baiknya. Bahaya itupun karena kesaktian beliau menjadi reda kembali. Atas jasa beliau, Amir dari negeri Arab itupun berkenan untuk memberikan hadiah kepada beliau sebagai pembalas jasa. Akan tetapi Sunan Kudus menolak pemberian hadiah berupa apapun juga. Dan beliau hanya meminta sebuah batu sebagai kenang-kenangan yang akan dipakai sebagai peringatan bagi pendirian masjid di Kudus.

Jauh sebelum masjid kuno yang kita kenal itu didirikan beliau, konon kabarnya masjid yang terletak di desa Nganguk di Kudus itu adalah masjidnya Sunan Kudus yang pertama kali. Dalam dongeng



MASJID NGANGUK WALI

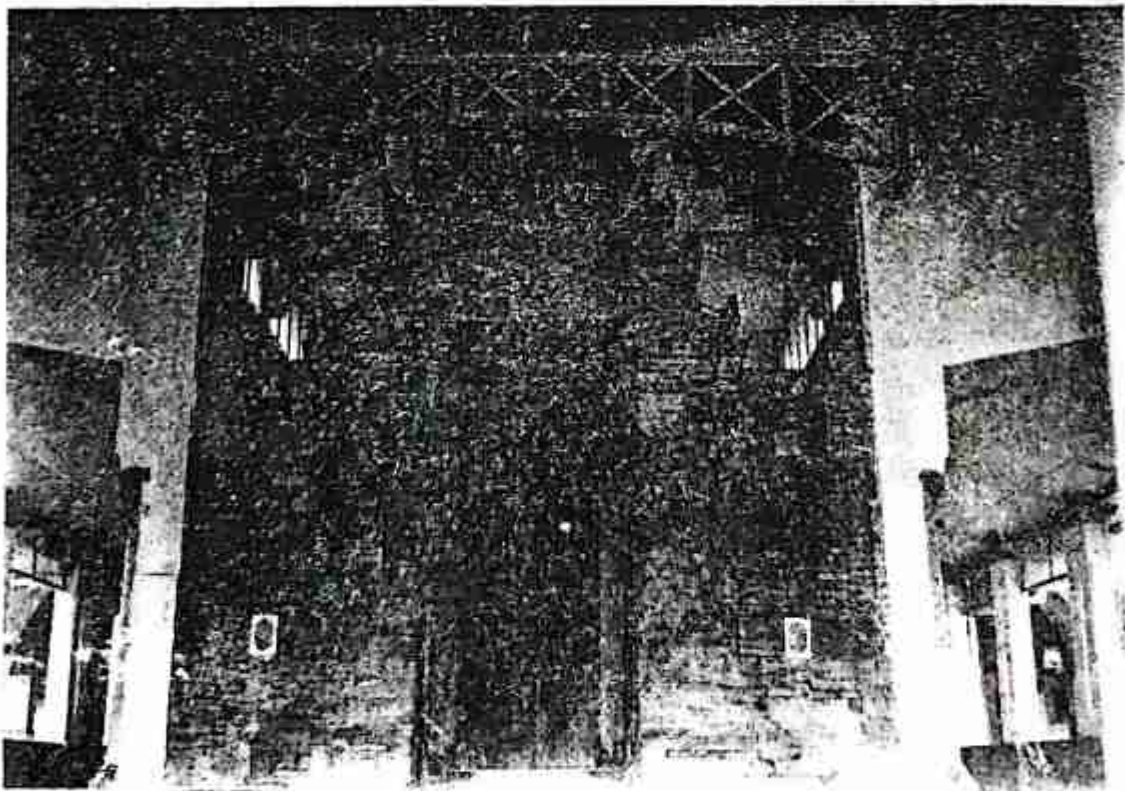
(masjidnya Sunan Kudus yang pertama kali).



MASJID JIPANG

diceriterakan, bahwa jauh sebelum Sunan Kudus memegang tampuk pimpinan di Kudus, maka seorang tokoh terkemuka di sana ialah Kyai Telingsing. Karena beliau sudah mulai lanjut usianya, maka Kyai Telingsing ingin mencari penggantinya. Pada suatu hari Kyai Telingsing berdiri sambil menengok ke kanan dan ke kiri seperti ada yang dicarinya (bhs. Jawa : Ingak-inguk), tiba-tiba Sunan Kudus pun muncullah dari selatan, dan masjid pun segera dibinanya di dalam waktu yang amat singkat, malahan ada yang mengatakan bahwa masjid itu tiba-tiba muncul dengan sendirinya (bhs. Jawa : mesjid tiban), berhubungan dengan itu desa tersebut kemudian diberi nama : Nganguk, sedangkan masjidnya dinamakan Masjid Nganguk Wali.

Lebih jauh dalam dongeng itupun disebutkan, bahwa baik Menara Kudus maupun lawang kembar, masing-masing dibawa oleh beliau dengan dibungkus sapu tangan dari tanah Arab, sedangkan lawang kembar, katanya dipindahkan beliau dari Majapahit.



LAWANG KEMBAR MASJID MENARA KUDUS.

yang
ngend
tidak
kesakt
kaşa.
sambi
kesakt
Kudus
ke bav
sehing

hari S
la sert
sumur

dikata
au per
juga c
Siti J
yang c
luk ag

6. Sun

wali d
pantai

ma: Pa
mengg

pada t
Jepara
kerahk
1513
orang

Sekali peristiwa, datang seorang tamu bernama Ki Ageng Kedu yang hendak menghadap kepada Sunan Kudus. Tamu tersebut mengendarai sebuah tampah. Sesampainya di Kudus Ki Ageng Kedu tidaklah langsung menghadap Sunan Kudus, melainkan memamerkan kesaktiannya dengan mengendarai tampah serta berputar-putar di angkasa. Seketika dilihatnya oleh Sunan Kudus, maka beliau murka sambil mengatakan, bahwa tamu Ki Ageng Kedu ini menyombongkan kesaktiannya. Sesudah disabda oleh beliau, berkat kesaktian Sunan Kudus, tampah yang ditumpangi Ki Ageng Kedu itupun meluncur ke bawah hingga jatuh ke tanah yang becek (bhs. Jawa : ngecember), sehingga tempat tersebut kemudian dinamakan Jember.

Selain itu di dalam dongengpun disebutkan, bahwa pada suatu hari Sunan Kudus memakan ikan lele, kemudian sesudah tinggal kepala serta tulangnya, dibuanglah oleh Sunan Kudus ke dalam sebuah sumur, maka ikan yang tinggal kepala dan tulang itupun hidup.⁵¹⁾

Di dalam "Babad Tanah Jawi" serta kepustakaan Jawa lainnya dikatakan, bahwa nama kecil Sunan Kudus ialah Raden Undung, beliau pernah memimpin tentara Demak melawan Majapahit. Selanjutnya juga disebutkan, bahwa Sunan Kuduslah yang membunuh Syekh Sitti Jenar dan Kebo Kenanga. Karena keduanya mengajarkan ilmu yang dipandang sangat membahayakan rakyat yang baru saja memeluk agama Islam.

6. Sunan Kudus dalam Sejarah.

Dalam sejarah, Sunan Kudus adalah termasuk salah seorang wali dari kesembilan wali yang telah menyiarkan agama Islam di pantai utara Jawa Tengah.

Di dalam sejarah kerajaan Islam di Demak, terkenal pula nama : Pati Unus atau Dipati Unus, yang sesudah wafatnya Raden Patah, menggantikan kedudukan sebagai Sultan Demak II.

Adipati Unus atau yang juga disebut Pangeran Seberang Lor pada tahun 1511 M. telah dapat menguasai Jepara, serta menjadikan Jepara sebagai pangkalan Militer. Olehnya Jepara diperkuat dan di kerahkan kapal-kapal besar yang diberinya berlapis yang pada tahun 1513 M. di bawah pimpinan Adipati Unus telah menyerang orang-orang Portugis di Malaka. Karena dengan didudukinya Malaka oleh

orang-orang Portugis dipandang oleh Demak adalah merupakan bahaya yang mengancam keselamatan Demak selanjutnya. Kerajaan Demak, yang merupakan daerah agraris-maritim karenanya berusaha untuk menghalau orang-orang Portugis di Malaka. Penyerangan terhadap Malaka mempunyai segi-segi politis dan ekonomis. Sayang sekali serangan yang dilakukan Adipati Unus tersebut tidak membawa hasil sebagaimana diharapkan.

Nama Adipati Unus, kata Unus*) secara etimologis tidak ada dalam bahasa Arab. Kalau Yunus ada. Menurut pendapat Prof. Dr. Soetjipto Wirjosuparto, nama Dipati Unus atau Adipati Unus itu adalah ucapan keliru dari orang-orang Portugis untuk menyebut Adipati Kudus⁵². Jadi menurut pendapat Prof. Poerbatjaraka, nama Unus itu adalah sinonim dengan Kudus.

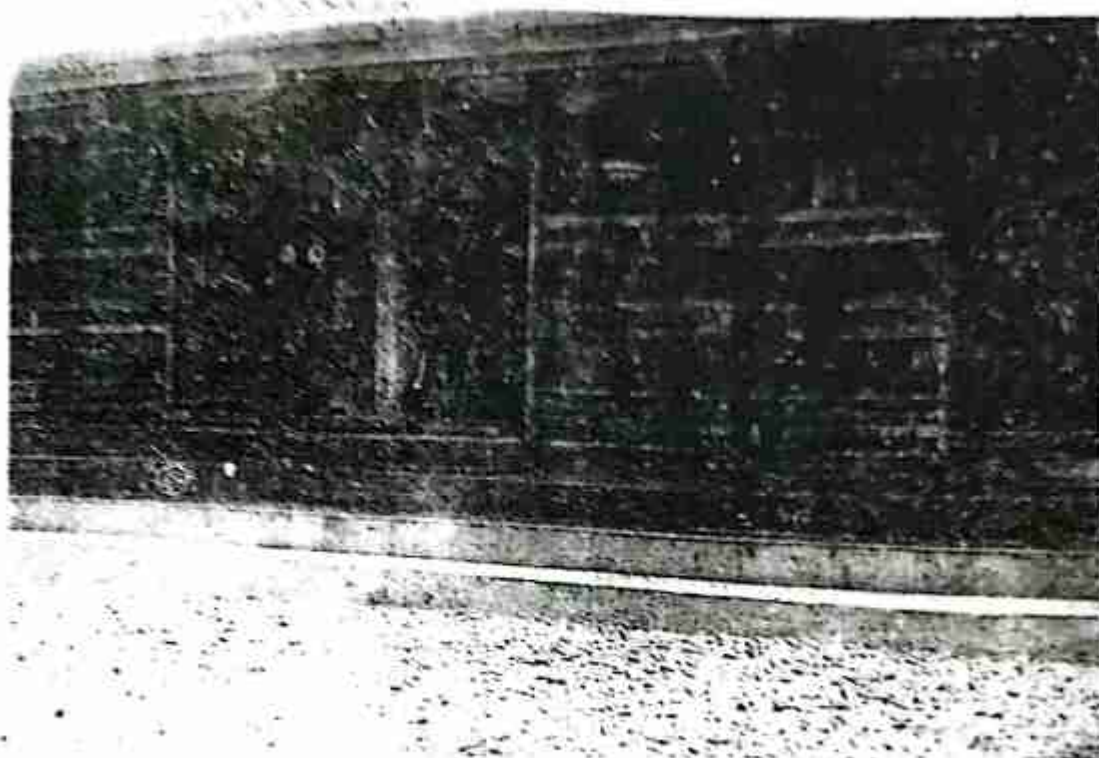
Jikalau ini benar, maka tidaklah salah apabila Sunan Kudus itu dihormati serta disegani kawan dan lawan pada masa itu, karena di samping beliau memegang kekuasaan, juga menjadi Senopati dari pada kerajaan Islam di Demak, Sunan Kudus adalah panglima perang yang gagah berani.

Sebutan Pangeran Seberang Lor itu diberikan kepada Adipati Unus; mungkin sebagai penghargaan atas jasanya sewaktu menyerang orang-orang Portugis di Malaka, seperti diketahui letak Malaka dari P. Jawa adalah di sebelah utara (bhs. Jawa : lor).

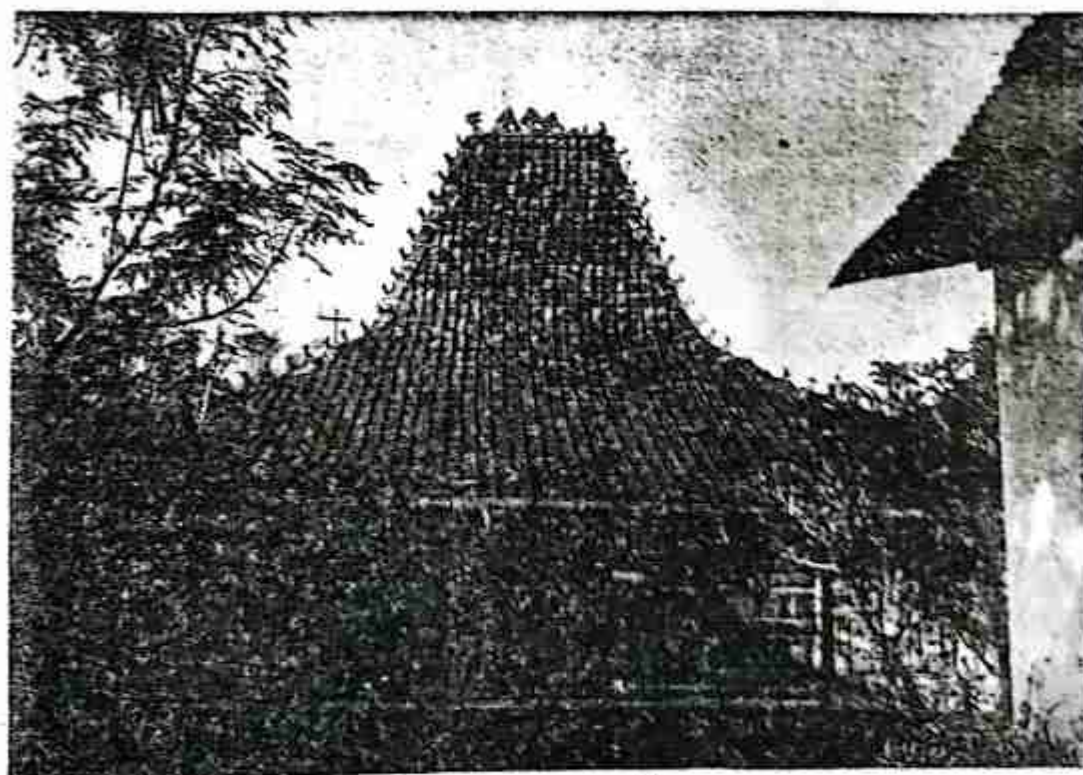
Sunan Kudus dalam sejarah tampil sebagai seorang tokoh yang kuat, serta gagah berani. Karena keberaniannya yang luar biasa serta kedudukannya sebagai panglima perang, maka tidaklah keliru apabila dikatakan, bahwa Sunan Kudus itu adalah Senopatinya kerajaan Demak, yang setiap saat siap sedia berkorban untuk membela keselamatan Negara Demak. Rupanya memang Sunan Kudus berdarah militer pula, hal mana dapat diketahui dari kenyataan sejarah, bahwa beliau senantiasa menegakkan disiplin, di samping itupun selalu ta'at kepada perintah atasan.

Ketaatan dan keberaniannya yang menyebabkan beliau ditakuti dan disegani oleh bawahannya khususnya, dan oleh kawan atau lawan umumnya.

*) Dalam bhs. Arab artinya gembira, senang, (geni ality make happy to cheer).



RUMAH ADAT KUNO



ATAP RUMAH KUNO.

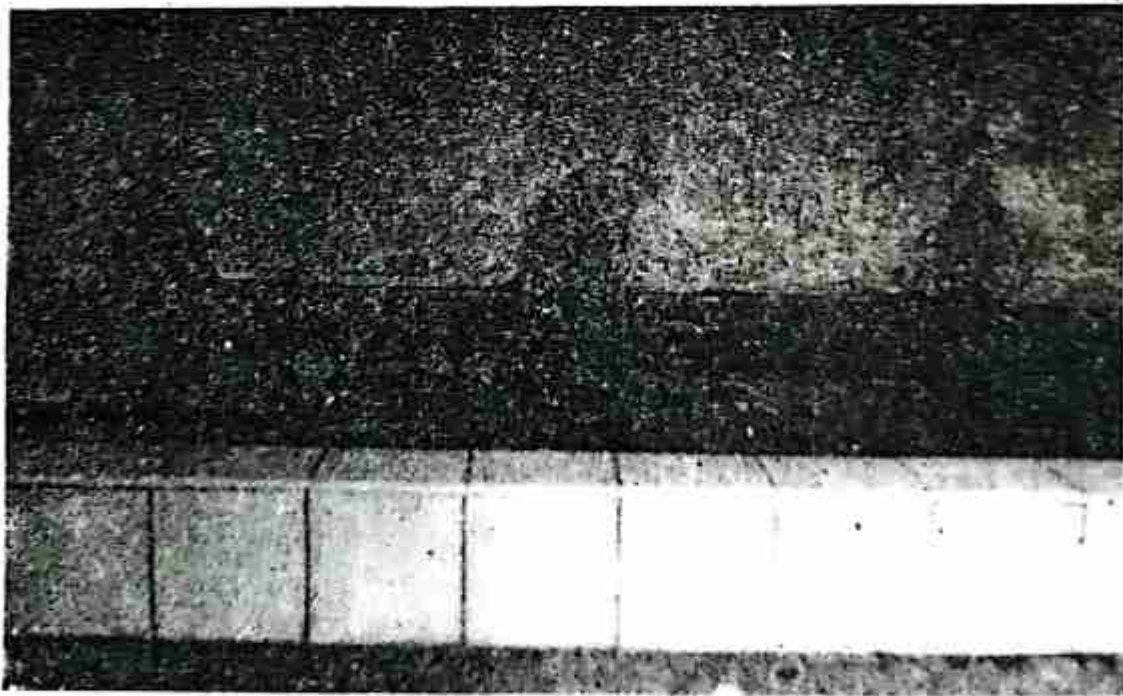
IV. PENINGGALAN ISLAM ZAMAN KUNO DI KUDUS

1. Pengertian tentang Masjid.

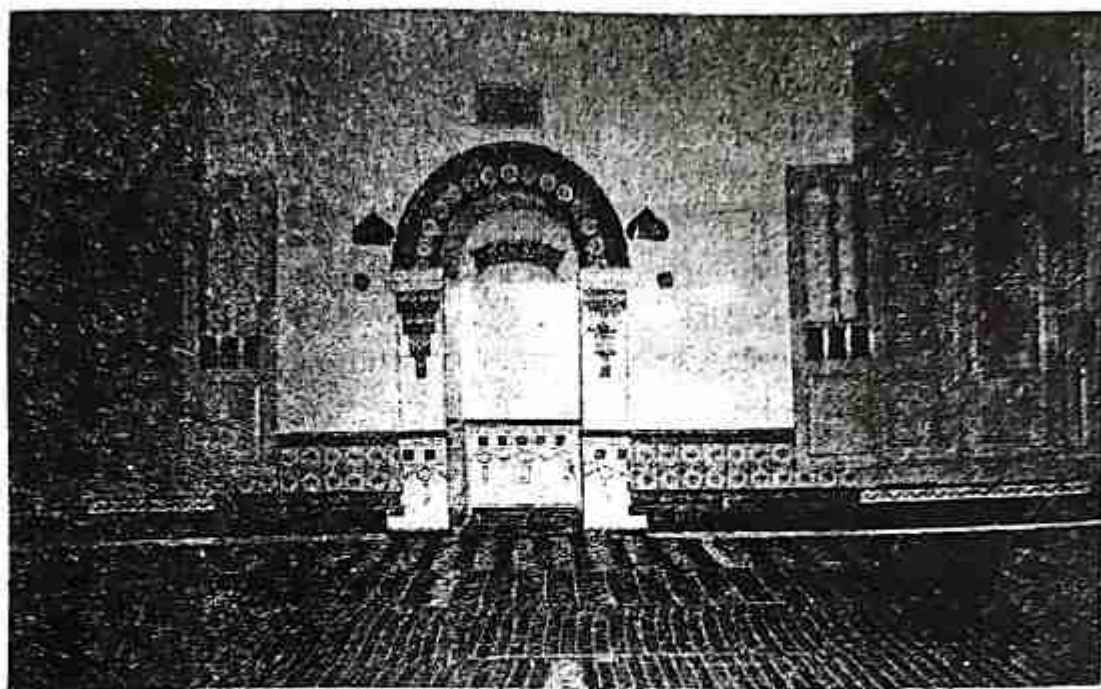
Kata "masjid" adalah berasal dari kata bahasa Arab 'sajada', yang berarti tempat persujudan. Akan tetapi dalam Agama Islam pengertian masjid tidaklah mengandung makna gedung ataupun bangunan apapun juga. Hal ini didasarkan kepada salah satu hadits Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan oleh Tirmudzy dari Abi Sa'id al Khudry, yang mengatakan : *"Telah dijadikan tanah itu masjid bagiku, tempat sujud!"*.

Kata Masjid, menurut lidah dan ejaan Indonesia kemudian berubah menjadi mesjid. Adapun kata masjid dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi : *"mosque"*, di dalam bahasa Belanda menjadi : *"moskee"*. Jadi kata masjid dalam berbagai bahasa daerah di Indonesia menjadi mesigit (Jawa), masigit (Sunda), meuseugit (Aceh), masigi (Sulawesi).

Dalam pengertian kemudian, kata masjid diartikan tempat atau bangunan tempat sembahyang Jum'at. Bagi bangunan-bangunan tempat sembahyang yang tidak dipergunakan untuk shalat Jum'at



KOLAM WUDLU MASJID MENARA KUDUS,
yang sudah mengalami perbaikan.



MIHRAB MASJID MENARA KUDUS.

melainkan hanya untuk sembahyang sehari-hari saja disebut : langgar (Jawa), tajug (Sunda), surau (Minangkabau) meunasah (Aceh) dan langgara (Sulawesi).⁵³⁾

2. Masjid kuno Kudus.

Sukarlah untuk mengetahui bagaimana gerangan bentuk bangunan masjid kuno di Kudus yang asli. Oleh karena rupanya masjid tersebut telah mengalami berkali-kali perombakan dan perbaikan, sehingga bentuknya yang asli tidak dikenal lagi. Bilamanakah masjid tersebut didirikan? Jika kami dasarkan kepada bunyi inskripsi yang terdapat di atas mihrab masjid tersebut membuktikan bahwa masjid kuno di Kudus didirikan oleh Ja'far Shodiq dalam tahun 956 H.

Adapun inskripsi tersebut ditulis dengan bahasa dan huruf Arab, yang telah usang dan banyak hurufnya yang sudah tidak terang (rusak) sehingga sukar untuk dibaca. Akan tetapi berdasarkan penelitian Saudara M. Dzuya Shahab, kalimat dalam inskripsi tersebut berbunyi antara lain sebagai berikut :

"Bismillaahirrahmaanirrahiim. Aqaama bina-al masjid al Aqsaa wal balad al Kuds khaliifatu haadzad dahr habru (aali) Muhammad, yasytari (?) izzan fi jannah alkhuldi qurban min arrahman bibalad al Kuds (?) ansya-a haadzal masjid al Manar (?)

almusammaa bil aqsaa khaliifatullaahi fil ardli al-'ulyaa wal mujtahid as-sayyid al 'arif al Kamil al Fadlil al Maksus bi-'inaayati al Qaadlii Ja'far ash-Shodiq sanah sit-tin wa khomsina wa tis'im miatin minal hijrah annabawiyah wa sallallaahu 'alaa sayyidinaa Muhammadin wa ashhaabihii ajma'in"

Dari sebagian besar kalimat tersebut di atas yang dapat dibaca, artinya dalam bahasa Indonesia kira-kira demikian :

"Dengan atas Nama Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Telah mendirikan masjid Aqsa ini dan negeri Kudus khalifah pada zaman 'Ulama dari keturunan Muhammad untuk membeli kemuliaan sorga yang kekal Untuk mendekati Tuhan di negeri Kudus, membina masjid al Manar (?) yang dinamakan al Aqsa khalifatullah di bumi ini.

. . . . Yang Agung dan mujtahid sayyid (tuan) yang arief (maha mengetahui) kamil (yang sempurna) fadlil (yang melebihi) al maksus (yang dikhususkan), bi-'inayati (dengan pemeliharaan) al Qaadli (penghulu = hakim) Ja'far Shodiq pada tahun 956 Hijrah Nabi Muhammad saw."

Berdasarkan inskripsi tersebut di atas, maka berdirinya masjid kuno di Kudus ialah pada tahun 956 H atau bertepatan dengan tahun 1549 M. Dan masjid tersebut dinamakan masjid *Al Aqsa* atau *Al Manar*.

Dalam perkembangan selanjutnya masjid tersebut telah berkali-kali mengalami perbaikan dan peluasan misalnya dalam tahun 1919 M. beberapa bagian telah dibongkar untuk diperbesar, sebab kabarnya semula bentuk masjid aslinya tidaklah sebesar keadaannya sebagaimana sekarang. Akan tetapi meskipun demikian, menurut keterangan yang diberikan oleh K.H. Sofwan Doerie, segala peninggalan-peninggalan kuno baik berupa batu bertulis ataupun bahan-bahan bangunan lainnya tidaklah dibuang, melainkan dipergunakan kembali.

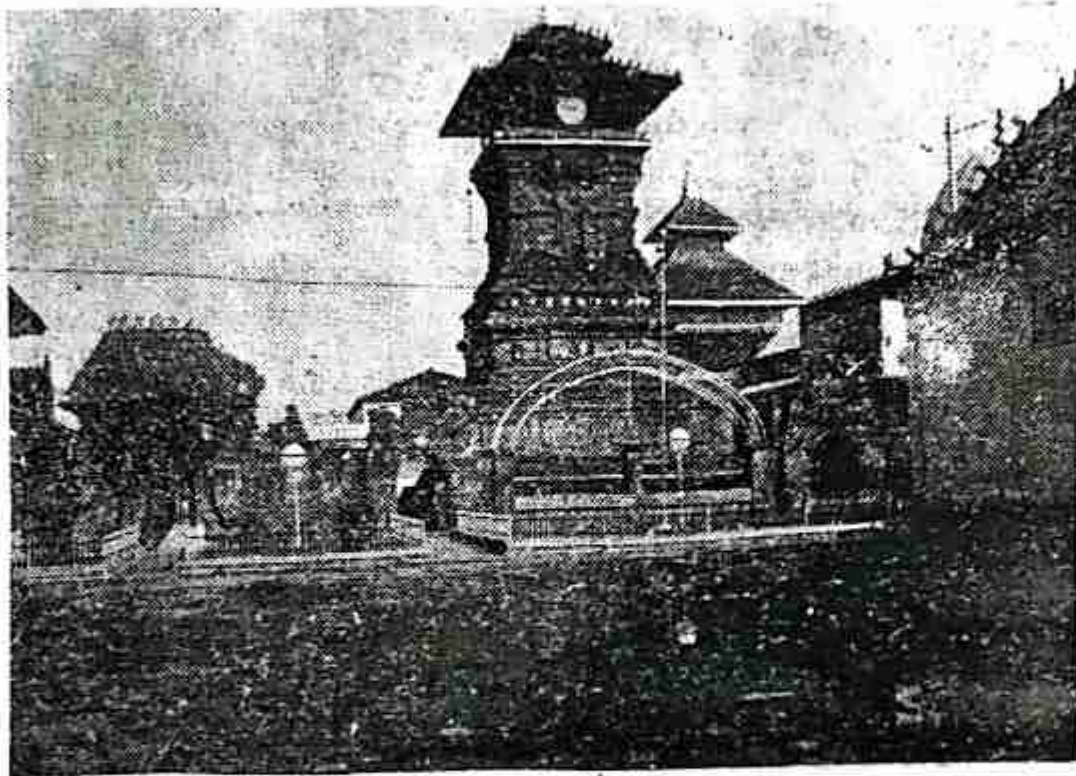
Adapun tinggi masjid sebelum dibongkar dalam tahun 1960 ialah 13,25 Meter, sedangkan sekarang ditinggikan menjadi 17,45 Meter. Kemudian dalam tahun 1344 H. atau 1925 M. dibagian depan ditambah bangunan baru berupa serambi. Rupanya kebutuhan mendesak,

karena
bahaya
serta
dengan
dengan
sehingga
yang s
masjid
depan
besar
bangun

pahlaw
Zubair
Syafi
Ali ka
Amir

karena setiap hari Jum'ah masjid tersebut dipergunakan untuk sembahyang jum'ah berjama'ah, sehingga dirasa perlu untuk diperluas serta diperindah. Maka pada tanggal 16 Rajab 1352 H. bertepatan dengan tanggal 5 Nopember 1933 M. serambi itupun disambung pula dengan bangunan baru di depannya, berupa serambi depan masjid, sehingga Kori-Agung yang terkenal dengan sebutan lawang kembar yang semula berada di serambi masjid, menjadi ternaungi oleh serambi masjid. Dengan demikian lawang kembar masuk dalam bagian serambi depan masjid. Di atas serambi itupun di bangun pula qubbah yang besar (bhs. Inggeris = dome).⁵⁴⁾ Bentuk qubbahnya mengikuti style bangunan di India.

Di sekeliling qubbah tersebut dihias pula dengan nama-nama pahlawan-pahlawan Islam seperti misalnya : Tolkhah bin Ubaidillah, Zubair bin Awam, Abdul Rahman bin Auf, Abu Bakar ra., Umar ra., Syafi'ie, Hambali, Hanafi, Maliki; Uthman ra., Laa ilaaha illallaah. Ali karamallah wajhah, Sa'ad bin Waqos, Said bin Zaid, Abu Ubaidah Amirunul Jarrah.



MASJID MENARA KUDUS.

Sejak pertengahan tahun 1960 masjid kuno inipun mengalami perbaikannya buat kesekian kalinya. Di atas puncak masjid (mastaka atau mustaka) masjid kuno Kudus terbuat dari pada emas yang bertangkai kaca. Jadi bukan mustakanya yang terbuat dari pada emas, melainkan bagian atas dari pada mustaka tersebut dihias dengan emas.

Sewaktu mustaka tersebut hendak diturunkan, karena bagian atas akan dirombak (1960), maka mustaka masjid yang terbuat dari pada tanah liat itupun pecah dan tidak dapat diperuntukkan lagi. Akan tetapi bagian atas dari pada mustaka yang terbungkus dengan emas itu dapat diselamatkan:

Ketika bagian mustaka yang terbuat dari pada emas itu disimpan oleh H. Sajad, salah seorang pengurus masjid, maka pada bulan April 1961, kami telah dapat menyaksikannya sendiri. Pada kesempatan itu telah kami ukur serta timbang benda tersebut. Menurut dugaan kami, emas tersebut terdiri dari 24 karat.

Tinggi benda/puncak ada	: 33 cm.
Tinggi benda/ emas	: 19 cm.
Tinggi benda/ kaca	: 14 cm.
Luas lingkaran emas	: 13 cm.
bagian tengah emas	: 20 cm.
bagian bawah emas	: 40 cm.

Berat benda tersebut seluruhnya ada : 320 gram. Menurut rencana panitya perbaikan masjid, yang disampaikan kepada kami baik oleh H. Sajad, maupun oleh H. Sofie, maka direncanakan mustaka masjid, akan diganti dengan aluminium ataupun timah.

3. Menara Masjid Kudus.

Kata menara, dari perkataan manara. Adapun kata manara adalah berasal dari bahasa Arab : "*Manaruh*" yang berarti tempat menaruh cahaya di atas (mercusuar).⁵⁵⁾ Awalan "*ma*" menunjukkan tempat. Jadi perkataan manara, dari asal kata "*nar*" (api) atau "*nur*" (cahaya), menjadi "*Al Manar*" tempat cahaya.

Akan tetapi kemudiannya mempunyai peringatan yang lain. Yaitu tempat yang dipergunakan oleh muadzin untuk beradzan menyeru orang bersembahyang. Bentuk menara masjid Kudus adalah la-

in dari
bangun
man p
rakan

.
M
J
a
t
M
b
t
a
I
c
f
t
o
c
t
i
i
i
I
g
t
s
u
T
fr
als
on
de
this
in
ia.
-the
rer

in dari pada bentuk menara-menara masjid yang lain. Karena bentuk bangunannya jelas menunjukkan adanya pengaruh seni bangunan zaman pre-Islam. Dalam hubungan ini Dr. G. F. Pijper pernah membicarakan Menara Kudus, a.l. sebagai berikut :

" The oldest minaret in Java is supposed to be the so called Menara at Kudus. This highly remarkable structure in pure Hindu Javanese style, has already been described in detail by Brumund⁵⁶⁾ and by Krom⁵⁷⁾, so that I will refrain from doing so. Krom estimates the Menara as dating from the early 16th century. But was the Menara originally a minaret? First of all it is strange that this fine building, if it had already been destined to serve as a minaret in the 16th century, has never been copied; all the older minarets are built in a foreign style, and not in the national Javanese style. In the second place it is remarkable that the menara at Kudus contains a large bedug, that is to say a drum which is beaten a few times, according to the old custom in Java, to announce the time prayer, even before the adhan is chanted. Now the bedug is old Indonesia, and the bedug of is signal drum originally had no connection with the Islam. Elsewhere the bedug is not found in the minaret, it being placed as a rule in the surambil. Some time in the interior of the mosque, or else in a separate small structure in the courtyard of the mosque.

In East Java, the bedug is often placed in the upperstory of the gate structure, called gapura, only to be found in those parts, that separates the courtyard of the Mosque from the road; a gate structure, square, with an upper story, the roof of which rests upon four poles, so that this upper story is open on all sides. This peculiar gapura is not a minaret, which may be deduced from the fact that in the same courtyard there is sometimes also a minaret. The building style of this gapura rather reminds one of the kulkul towers to be found in Bali in or near the pura desa, sometimes built on top of the temple wall. In Java I found this peculiar gapura westward as far as Lasem, east ward especially in the "oosthoek", i.e. the narrow region of Java east of Sourabaya. The oosthoek, as is well known, has remained Hindu until in the 18th century, so that here one may still expect to find a few remnants of Hinduism.

The manara of Kudus does not seem to me to be a minaret, but rather a Hindu structure corresponding in style and in purpose to the present, and indeed far less beautiful, gapura of East Java, which in its turn is again related to the kulkul tower of Bali"⁵⁸⁾

Bahasa Indonesianya :

Orang mengira bahwa menara tertua di Jawa adalah Menara Kudus. Bangunan yang megah ini adalah semata-mata style Hindu Jawa, dan sudah dibentangkan secara terperinci oleh Burmud dan oleh Krom dan karenanya saya tidak perlu mengulangnya. Menurut perkiraan Krom Menara ini dibangun pada permulaan abad ke-XVI. Akan tetapi apakah ini tadinya betul-betul Menara, pertama-tama adalah mengherankan bahwa bangunan yang bagus ini jika seandainya ia dibangun sebagai menara dalam abad ke-XVI yang tidak pernah ditiru. Semua menara-menara yang lebih tua dibangun menurut style asing dan tidak menurut style Jawa.

Adalah sangat menonjol, bahwa menara di Kudus mempunyai sebuah bedug besar, artinya sebuah drum yang dipukul setiap kali menurut kebiasaan kuno untuk memberitahukan bahwa waktu shalat telah tiba, juga sebelum azan diserukan. Kini bedug adalah sesuatu barang kuno di Indonesia, dan bedug sebagai alat untuk memberi tanda. Mula-mula tidak ada hubungannya dengan Islam; Bedug ini tadinya tidak diketemukan dimanapun juga di menara, karena biasanya dia ditempatkan di serambi. Juga kadang-kadang ditempatkan dibagian dalam dari masjid atau ditaruh disebuah bangunan kecil yang terpisah dari masjid.

Di Jawa Timur, bedug sering ditempatkan dibagian atas dari pintu gerbang bangunan yang dinamakan gapura, yang hanya terdapat dibagian-bagian itu, yang memisahkan pekarangan masjid dari jalanan (road). Suatu bangunan pintu gerbang, persegi, dan sebuah lapisan atas, di mana atapnya bersandar atas 4 tiang, sehingga bagian atas ini terbuka dari segala segi. Gapura yang istimewa ini bukanlah menara, hal ini bisa diketahui dari kenyataan bahwa di halaman yang sama kadang-kadang terdapat juga sebuah menara. Gaya bangunan gapura ini mengingatkan kami kepada menara kulkul yang terdapat di Bali, di dalam atau di dekat pura desa. Kadang-kadang dibangun di atas dinding kuil, di Jawa saya mendapatkan gapura istimewa ini di sebelah barat kota Lasem, di sudut timur, yaitu suatu wilayah di bagian timur, seperti dikenal, tetap merupakan Hindu hingga abad ke-XVIII. Sehingga di sini orang masih bisa mengharapkan sisa-sisa kecil dari Hinduisme.

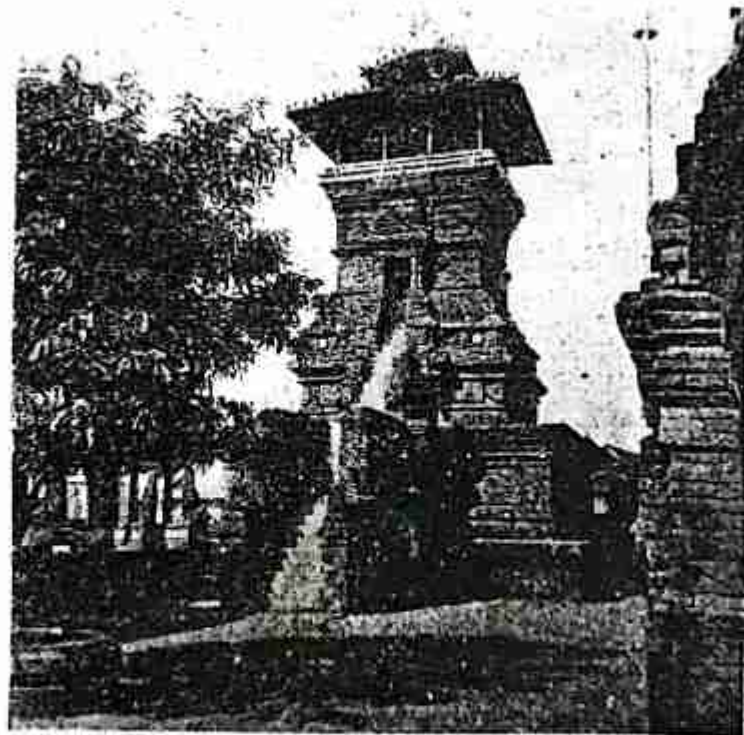
Bagi saya menara Kudus tidak nampak sebagai menara, tapi seolah-olah seperti sebuah bangunan Hindu yang gaya dan tujuannya memberikan jawaban pada masa kini dan sungguh-sungguh tidak jauh dari pada bagus. dibandingkan dengan gapura Jawa Timur yang pada gilirannya dihubungkan lagi dengan menara kulkul di Bali. 58).

tahui
nara
"Gapu
Wirjos
limat
angka
kan ta

dalam
1609.
papan
telah
dan di

Bilamanakah menara Kudus itu didirikan? Hal itu belum diketahui dengan pasti. Hanya yang dapat kami ketahui, ditiang atap menara Kudus terdapat sebuah candra sengkala yang berbunyi : "*Gapura rusak ewahing jagad*". Menurut tafsiran Prof. Dr. Soetjipto Wirjosuparto, karena bentuk kalimat ini seluruhnya menunjukkan kalimat dalam bahasa Jawa, maka dapatlah diambil kesimpulan, bahwa angka tahun yang disembunyikan oleh candra sengkala ini menunjukkan tahun Jawa 1609 atau bertepatan dengan tahun Masehi 1685.⁵⁹⁾

Karena gapura (9), rusak (0), ewah (6) dan jagat (1) yang di dalam kalimat bahasa Jawa dibaca dari belakang sehingga menjadi 1609. Menara Masjid Kudus itu berasal dari abad 16, inskripsi di atas papan kayu itu memperingati ketika atap di atas bangunan tersebut telah mulai rusak, sehingga pada tahun 1685 M. perlu diperbaharui dan diperingati oleh inskripsi tersebut.



MENARA KUDUS.

Kaki menara tersebut mempunyai denah bujur sangkar yang menjolok ke luar yang dipergunakan untuk tangga masuk. Menurut Prof. Soetjipto, kaki menara ini sesuai dengan bentuk candi pada zaman pre-Islam, yang terbagi menjadi 3 bagian, yaitu kaki-kaki menara, badan kaki menara dan puncak kaki menara. Bidang penghias di atas badan kaki menara ini dihias dengan hiasan dekoratif atau yang berbentuk ornamen geometrik, yang berupa hiasan segi empat dan suatu segi empat yang masing-masing ujung kiri dan kanan disambung dengan hiasan yang berbentuk segi tiga.

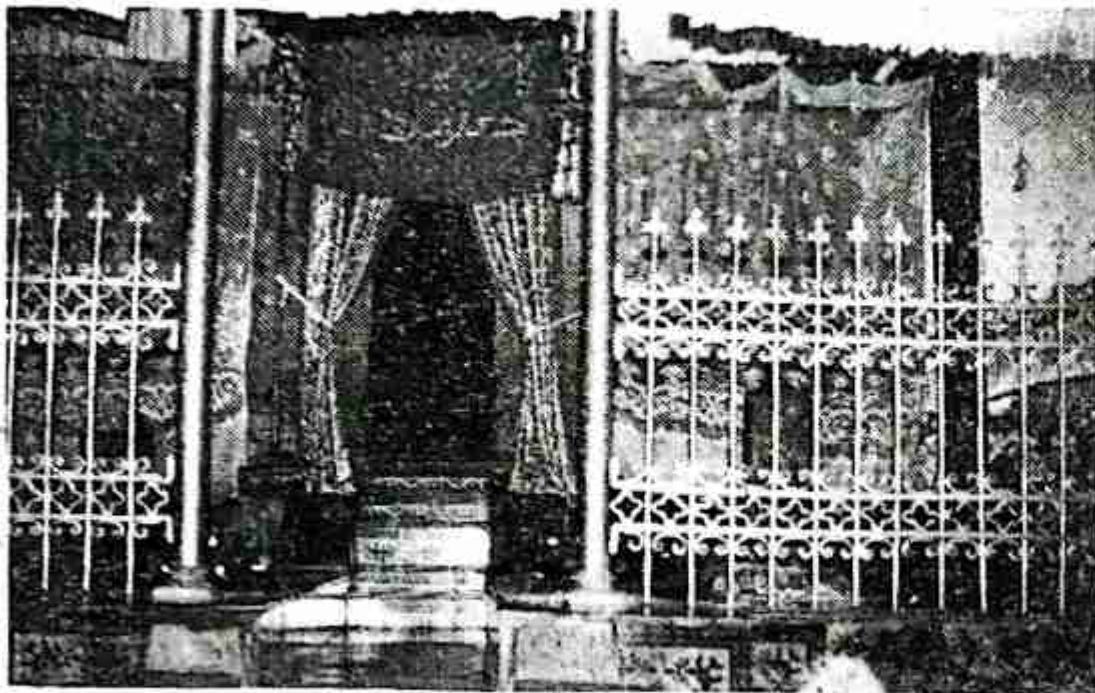
Adapun bentuk bangunan Menara Kudus adalah mirip dengan candi Jago (Jayaghu), tempat pemakaman dari Raja Wisnuwardhana, yang didirikan antara tahun 1275 – 1300 M. didekat Malang (Jatim).

Mustaka dari menara, dalam tahun 1947 pernah disambar petir, sehingga diganti baru, yang semula terbuat dari bahan tanah liat, kemudian diganti dari zink.

Di tangga menara bagian dalam, yang terbuat dari pada kayu jati terdapat angka tahun 1313 H atau bertepatan dengan tahun 1895M.

4. Makam Sunan Kudus.

Di sebelah barat dari Masjid kuno Kudus terletak makam Sunan Kudus, kata makam, dari kata : koma yakumu, yang artinya tempat berdiri. Kemudian ada arti pula : derajat. Mungkin ini pengaruh



MAKAM SUNAN KUDUS.

darf I
keram
Kalau
kubur
ada p
Jika b
nyaka

khusn
Bentu
bentu
hiasan

-
makar
kam-r
nemb
Pange
Sunar
Pedan
ngerar
H. Pa
no I
waris
drone
Tume
R.M.
hulu

ukir-u
kâ), s
di seh

5. Ga

dapa
buah

dari India, karena orang suka berdiri di atas kuburan orang-orang keramat/wali, maka kemudian kata makam itu berarti kuburan. Kalau kuburan dalam bahasa Arab, berasal dari kata : *kabr* (jamak : kubur). Adapun perkataan yang sinonim dengan *kabr* ialah *madfan*; ada pula perkataan *makbarah*. Sinonim ketiga dari *kabr*, ialah *dharieh*. Jika bagi kuburan orang yang mati syahid disebut : *Masyhad* (kebanyakan istilah ini dipakai oleh orang-orang Syi'ah).

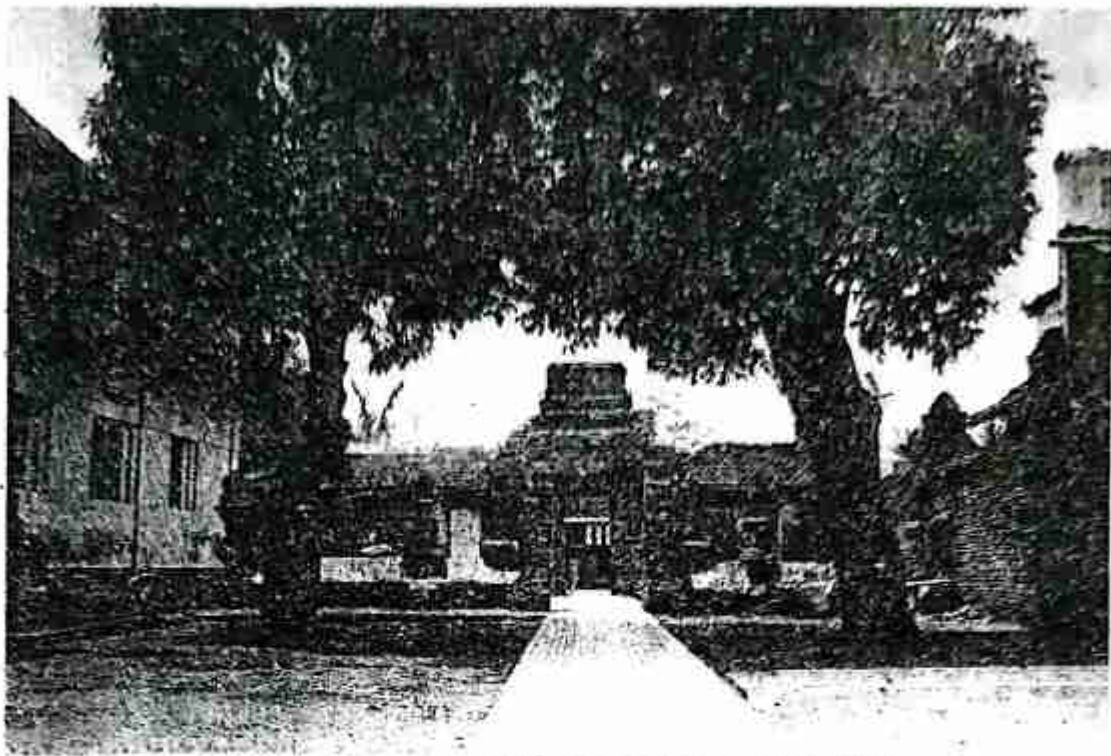
Di pintu makam Sunan Kudus, terukir dengan kalimat asma'ul khusna serta berangka tahun 1895 Jawa atau 1296 Hijriyah = 1878 M. Bentuk maesan dari pada makam Sunan Kudus adalah sama seperti bentuk maesan pada makam-makam wali di Demak, demikian pula hiasan-hiasannya.

Di luar makam Sunan Kudus, disekelilingnya dalam kompleks makam itu pula, terdapat makam dari para wali lainnya, seperti makam-makam dari Panembahan Palembang, Panembahan Kuleco, Panembahan Mangahos, Panembahan Condro, Panembahan Koling, Pangeran A. Pecat Tando Terung dan isteri, isteri Sunan Kudus, isteri Sunan Muria, Pangeran Pedamaran I, Pangeran Pedamaran II, Pangeran Pedamaran III, Pangeran Pedamaran IV, Pangeran Pedamaran V, Pangeran Sujoko, Pangeran Pradabinabar, Pangeran Palembang. K.H.R. H. Padmonegoro bupati Kudus, menantunya Susuhunan Paku Buwono III (1749 – 1788), Pangeran Pontjowati, para pangeran dan ahli waris Sunan Kudus. Kyai Wajah wafat tahun 1228 H. R. Ayu Tjondronegoro, R. Ayu Tjondrohadinegoro, R. Ayu Tisnowijoyo Patih Tumenggung, K.R.T. Tjokrohadinegoro, R. Ayu Ng. Sumodiprojo, R.M. Pratisna Suryakusumo, R. Bagus Sutikna Tjokronegoro, Penghulu Bedogas dan lain-lainnya.

Makam Sunan Kudus, tembok di sekelilingnya dihias dengan ukir-ukiran; demikian pula di atas makamnya diberi mustaka (mastaka), seperti terdapat pada masjid di sampingnya, serta bangunan tajug di sebelah selatan makam.

5. Gapura-Gapura:

Pada kompleks masjid, menara dan Makam Sunan Kudus terdapat banyak gapura-gapura. Di dalam masjid sendiri kita dapati 2 buah gapura kori agung. Di bagian dalam agak kecil bentuknya diban-



GAPURA TAJUG MENARA KUDUS.

dingkar yang di luar, demikian pula di kanan kiri dari gapura tersebut terdapat hiasan dinding yang sejenis dengan hiasan (relief) yang kita saksikan di masjid Mantingan, Jepara.

Di scrambi depan juga ada sebuah gapura kori agung, yang bentuknya mirip dengan Bajang Ratu di Jawa Timur. Di sebelah timur dari gapura ini (lazim disebut oleh masyarakat setempat) dengan nama: "Lawang Kembar", terdapat inskripsi dalam tulisan dan bahasa Arab, yang terjemahannya dalam bahasa Indonesia berbunyi kira-kira demikian : *"Tahun hijrah seribu dua ratus lima belas (1215) pada hari Senin bulan Haji tahun Dal pada zaman Penghulu Tambak Haji"*.

Sedangkan sebelah barat dari gapura lawang kembar ini kita dapati inskripsi dalam tulisan dan bahasa Jawa yang berbunyi : *"Kala binangun jenengipun Kanjeng Rahaden Tumenggung Panji Haryo-Panegaran Sinengkalan Pandito Karno Wulanganing Jalma 1727"*.

Yang artinya dalam bahasa Indonesia, kira-kira sebagai berikut:

"Pada waktu didirikan nama (yang memerintah) Kanjeng Raden Tumenggung Panji Ario Panegaran, diberi tahun candra sengkala Pandito (7); Karno (telinga = 2); Wulang (ajaran = 7); jalma (manusia = 1). Tahun Jawa 1727 sama dengan tahun Hijriyah 1215 atau 1800 M."

depa
tar (g
ah g
sebu
maka
terda
sebel
pat
tahu
beran
'wati

6. B

baik
liar
pat-
Seba
Di a
173
Sum
Di
H.M
Pute
mel
gilir

•
sebu
dika
teng
Ker
itu
"tah
pat
bela

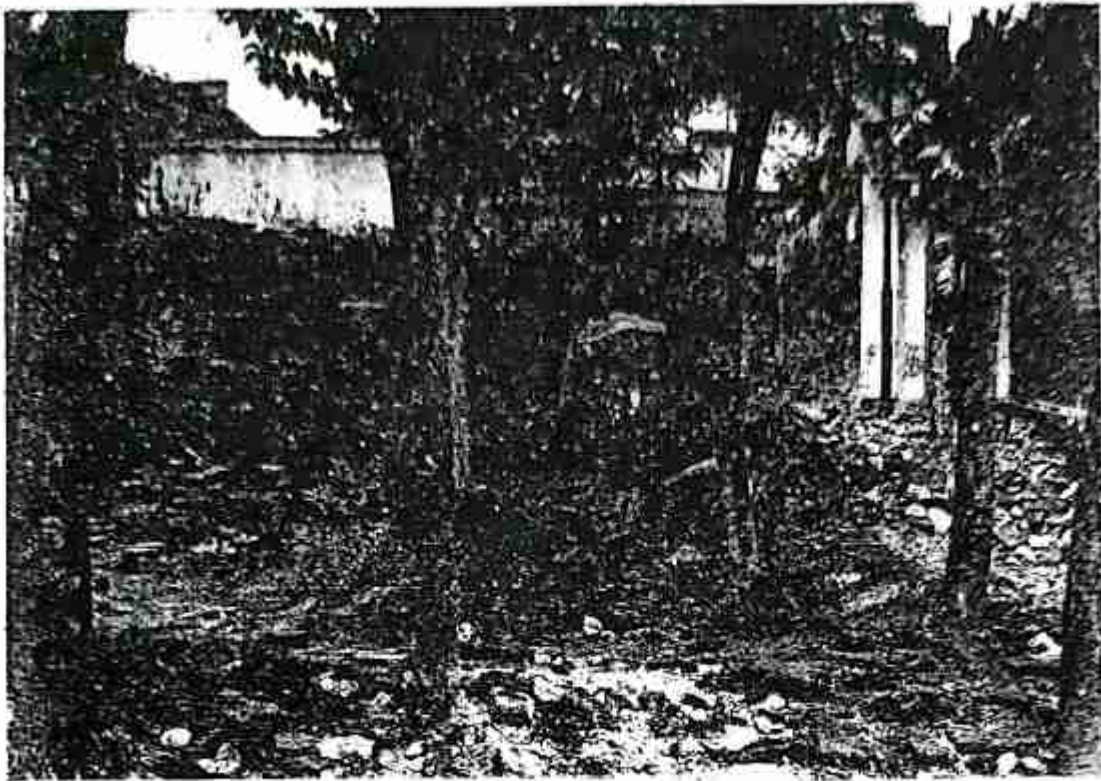
Di sebelah utara masjid juga terdapat gapura, demikian pula di depan serambi serta di sampingnya, gapuranya berbentuk candi bentar (*gespleten poort*), di depan menara sebelah timur terdapat dua buah gapura beratap tapi tidak berpintu, di sebelah selatan terdapat sebuah gapura serupa sebuah. Di pinggir jalan menuju ke tajug dan makam terdapat sebuah gapura kori agung, kemudian di depan tajug terdapat sebuah gapura candi bentar dan kori agung, demikian pula di sebelah utara tajug serta diambang pintu makam Sunan Kudus terdapat gapura kori agung. Gapura kori agung di depan tajug berangka tahun 1216 H = 1801 M. sedang di pintu gerbang sebelah utara tajug berangka tahun 1210 H = 1795 M. Di depan makam Pangeran Poncowati ada sebuah tembok yang berangka tahun 1228 H. = 1813 M.

6. Bangunan-Bangunan lainnya:

Baiklah sekarang kami akan meninjau bangunan-bangunan baik yang terdapat dalam kompleks makam Sunan Kudus ataupun di luar kompleks tersebut. Di sebelah selatan makam Sunan Kudus terdapat sebuah bangunan yang oleh masyarakat setempat disebut : "*tajug*". Sebagaimana diketahui, *tajug* dalam bahasa Sunda, berarti langgar. Di atas tiang atap *tajug* tersebut terdapat angka tahun 1145 H. = 1732 M. Di sebelah barat *tajug* terdapat sebuah perigi yang bernama : *Sumur Bandung*.

Di kampung Langgar dalem (sekarang rumah keluarga almarhum H.M. Moeslich) terdapat sebuah sumur yang dinamakan : Sumur Puter. Rupanya sumur semacam itu tidak hanya terdapat di Kudus, melainkan juga di daerah Sendang Duwur, yang dinamakan : Sumur-giling.

Di desa Demangan, sebelah selatan Pasar Kudus Tua, terdapat sebuah bangunan yang menurut kepercayaan penduduk setempat, dikatakannya bekas masjid bubar. Karena sewaktu masjid tersebut tengah dibangun oleh wali, gagal lantaran diketahui orang (bhs. Jawa: *Kemenungsan*). Akan tetapi kalau kita perhatikan bentuk bangunan itu seluruhnya, maka menurut hemat kami bangunan tersebut bukanlah bangunan bekas masjid, melainkan mendekati biara, ataupun tempat pertapaan para Buddhist pada zaman dahulu, yang kemudian belakangan dibongkar oleh orang-orang Islam.



MASJID BUBAR (menurut kepercayaan penduduk setempat, gagal pembangunannya karena diketahui orang/kemenungsang (Jw).

Di desa Nganguk ada sebuah masjid, yang menurut keterangan dan kepercayaan masyarakat setempat, adalah lebih tua dari masjid kuno di Kudus, dan masjid tersebut juga didirikan oleh Sunan Kudus. Akan tetapi dilihat dari luar, maka tidaklah tampak kekunoannya, Sehingga dilihat sepintas lalu, sukarlah bagi kami untuk mengatakan bahwa masjid tersebut mempunyai nilai kekunoan.

Selanjutnya di desa Loram-Kulon (barat) yang terletak di sebelah tenggara kota Kudus, yang jauhnya kira-kira 3 km. terdapat sebuah bangunan masjid dengan gapura kunonya.⁶⁰⁾

Kemudian di desa Jipang, sebelah timur kota Kudus yang berjarak kira-kira 5 km. jauhnya terdapat pula bangunan masjid dengan gapura-kunonya.

Termasuk kampung Langgardalem, diperbatasan dengan kampung Jagalan, terdapat bekas bangunan kuno, yang oleh masyarakat setempat dikatakan sebagai bekas tempat pertapaan dari Ratu Kalinyamat, sehingga tempat tersebut terkenal dengan sebutan : *Kalinyamatan*.

7. Makam-Makam Suci :

Sekarang kami hendak beralih kepada makam-makam suci yang terdapat di luar kompleks dari makam Sunan Kudus. Dalam hal ini baiklah kami mulai dengan makam Kyai Telingsing yang terletak di desa Sunggingan, di sebelah selatan desa Demangan.

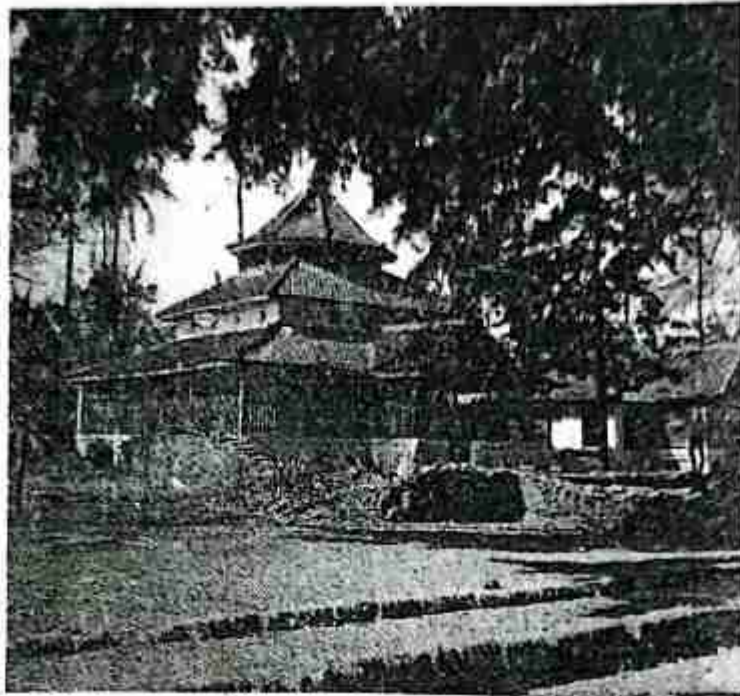
Dalam kepercayaan masyarakat, Kyai Telingsing ini adalah gurunya Sunan Kudus, dan termasuk salah seorang tokoh tua yang mengemudikan kota Kudus, sebelum Sunan Kudus.



MAKAM KYAI TELINGSING (guru Sunan Kudus).

Kyai Telingsing inilah yang kemudian menunjuk Sunan Kudus sebagai gantinya. Akan tetapi menurut kepercayaan masyarakat Tionghoa setempat, Kyai Telingsing ini adalah seorang Tionghoa yang beragama Islam. Rupanya beliau dahulu adalah seorang pemahat dan seniman yang terkenal. Nama Telingsing oleh mereka diartikan, sebagai nama Tionghoa dari perkataan : *The Ling Sing*.

Di kampung Demakan, Kudus terdapat makam dari Pangeran Puger, yang konon kabarnya dahulu beliau melarikan diri dalam peperangan melawan Amangkurat II (1677 – 1703).



MAKAM SUNAN PUGER.

Kemudian di kampung Janggalan terdapat makam dari mBah Jenggala. Nama Jenggala mengingatkan kita kepada nama kerajaan Jenggala di Jawa Timur yang berdiri selama tahun (1042 – 1222 M.), di mana diberitakan daerah kekuasaan Jenggala pada waktu itu meliputi daerah Besuki, Probolinggo, Pasuruan, Rembang ke barat. Dengan demikian, mungkin daerah Kudus maupun Jepara sekarang ini dahulupun masuk dalam daerah kekuasaan kerajaan Jenggala.

Ceritera mengenai mBah Jenggala, yang makamnya terdapat di Kudus ini penuh diliputi serba macam keanehan tentang dirinya. Kalau menurut kepercayaan masyarakat setempat, nama "Jenggala" itu ialah karena semasa hidupnya, kalau sedang dibicarakan orang, tiba-tiba beliau muncul dengan tiada terduga-duga.

Rupanya di kota Jepara, juga terdapat makam mBah Jenggala di kampung Saripan, di mana ceriteranyapun tidak berbeda dengan ceritera mBah Jenggala Kudus. Dari manakah gerangan asal mBah Jenggala ini? Hal itu belum diketahui dengan pasti. Hanya menurut

ket
belia
meny
ban
nya
Mala
adala
gal d

men
nya.
tidal
pat
dapa
Kud
terse

Men
kepa
Wot
dan

tak
ini
kata
ra d
pada
Kya
dun
Yait
dem

nam
hidu

keterangan jurukunci dari makam mBah Jenggala di Jepara, katanya beliau berasal dari Johor. Sehingga timbul dugaan, apakah dengan menyebutkan Johor itu dimaksudkan untuk memperingati para korban tentara Ratu Kalinyamat, yang dahulu pernah diminta bantuannya oleh Sultan Johor untuk menggempur orang-orang Portugis di Malakka sekitar tahun 1574 M. Ataupun yang dimakamkan di situ adalah salah seorang yang berasal dari Johor, yang kemudian meninggal dunia di kota Jepara? Hal mana belum dapat dipastikan.

Di desa Sunggingan sebelah selatan, kita dapati makam yang menurut keterangan penduduk setempat, ialah "*mBah Daulat*" namanya. Beliau pun semasa hidupnya terhitung orang suci pula. Kemudian tidak jauh dari tempat tersebut di desa Purwosari sebelah timur, terdapat makam "*mBah Wijil*" atau "*Wujil*". Nama yang serupa ini kita dapati makamnya di daerah Kadilangu, rupanya Wujil atau Wijil di Kudus ini masih ada hubungannya dengan Wijil atau Wujil di Demak tersebut di atas.

Di desa Loram sebelah utara terdapat makam *Kyai Wotan*. Menurut keterangan kepala desa Ngloram Wetan yang disampaikan kepada kami, pada zaman dahulu ada seorang Kyai bernama Kyai Wotan, yang semasa hidupnya kegemarannya memburu ayam hutan dan bersampan.

Di samping itu ada pula makam *Kyai Ageng Bagus* yang terletak di desa Loram atau Ngloram sebelah barat. Adapun di desa Loram ini ada sebidang tanah yang disebut pasiten (lemah putihan) yang katanya dulu tanam-tanaman di sebelah selatan kalau merayap ke utara daunnya menjadi kering, begitu pula sebaliknya. Karena ceriteranya pada zaman dahulu semasa hidupnya, *Kyai Ageng Gulang* dengan *Kyai Ageng Loram* sering bertengkar. Karena itu sesudah meninggal dunia, kedua mayat tersebut dimakamkan saling bertukar tempat. Yaitu Kyai Ageng Gulang dimakamkan ke daerah Kyai Ageng Loram, demikian pula sebaliknya.

Adakah nama Kyai Ageng Gulang ini ada hubungannya dengan nama sungai Tanggulangin, yang menurut ceritera-ceritera yang masih hidup di kalangan masyarakat setempat, nama tanggulangin itu berarti:



JEMBATAN TANGGULANGIN.

bahwa tempat tersebut dahulu dipergunakan untuk mempertahankan diri dari serangan musuh (bahasa Jawa : nanggulangi) musuh, sehingga tempat tersebut merupakan benteng pertahanan dari kota Kudus.

Itulah diantara makam-makam suci yang terdapat di kota Kudus, yang tidak sedikit jumlahnya, yang terletak di luar kompleks makam Sunan Kudus, terpencar diberbagai desa dalam daerah kabupaten Kudus.



MAKAM P. PONCOWATI.

V. KUDUS DALAM RANGKA SEJARAH

1. Inskripsi Masjid Kudus.

Sebagaimana telah kami sebutkan dalam uraian kami pada bab khusus mengenai Masjid Kuno di Kudus, tentang bunyi inskripsi yang terdapat di atas mihrab masjid tersebut.

Dalam inskripsi mana dinyatakan, bahwa masjid kuno Kudus itu didirikan pada tahun 956 H. atau bertepatan dengan tahun 1549 M. artinya masih pada zaman kewalian dahulu.

Selanjutnya di dalam inskripsi tersebut dikatakan, bahwa yang mendirikan masjid itu bernama : *Ja'far Shodiq*. Dan masjid tersebut diberi nama masjid Al Aqsa atau Al Manar, dan kotanya disebut pula dengan nama Al Kuds.

Dengan demikian, apabila kita perinci inskripsi tersebut di atas memberikan landasan dari tabir sejarah kota dan masjid Kudus. Oleh karena di dalam inskripsi tersebut termuat beberapa pokok-pokok mengenai :

1. Tahun pendirian masjid.
2. Nama tokoh yang mendirikan.
3. Nama kota.Kudus.
4. Nama Masjid Kudus.
5. Nama Menara Kudus.

Sehingga kelima-limanya tercakup di dalam satu inskripsi itu. Dengan demikian dapatlah dikatakan, bahwa rahasia daripada kesemuanya itu tersembunyi dan tersimpan di dalam inskripsi tersebut. Betapa tidak, tahun pendirian masjid dinyatakan dalam tahun 956 H. yang menurut perhitungan kami bertepatan dengan tahun 1549 M. yang berarti bahwa masjid tersebut dibangun masih dalam zaman kewalian, malahan masih dalam zamannya Demak, belum zaman Pajang. Kemudian, pengutaraan daripada nama tokoh yang mendirikan, maka berarti bahwa nama tokoh itu tidak lain ialah nama orang yang pada masa itu memegang kekuasaan di daerah tersebut. Adapun tokoh yang memegang kekuasaan di daerah tersebut tidak lain dan tidak bukan pada waktu itu ialah Sunan Kudus sendiri.

Penyebutan nama kota, mengandung arti sejarah pula. Bahwa nama Kudus itu telah ada sejak zaman Sunan Kudus masih hidup, bukan sesudahnya. Dan tiap-tiap pemberian nama, biasanya mengandung arti pula dari sudut sejarah. Hal ini akan kami utarakan di belakang.

Pemberian nama masjid, juga menimbulkan serba-tanda-tanya: Mengapa masjid tersebut diberi nama Baitulmakdis atau masjidil Aqsa? Padahal sepanjang pengetahuan kami, kami belum pernah mendengar nama-nama dari Masjid Demak, Banten, Cirebon ataupun Jepara dll. Malahan namanya kesemuanya dalam bahasa Arab. Hal ini menimbulkan pertanyaan : Apakah yang tersembunyi di balik inskripsi ini? Kata-kata Al Manar, mengingatkan kepada kita tentang adanya sebuah Menara yang terdapat di depan masjid kuno tersebut.

2. Beberapa Perbandingan :

Jikalau benar bahwa masjid kuno di Kudus itu didirikan pada tahun 956 H, yang menurut dugaan kami bertepatan dengan tahun 1549 M., maka hal itu dapatlah kita bandingkan dengan tahun pendirian dari masjid-masjid kuno diperbagai daerah lainnya di Jawa.

Masjid Agung di Demak misalnya, ada yang mengira didirikan pada kira-kira tahun 1468 M.⁶¹⁾ ada pula yang menyebutkan tahun Jawa 1428, atau tahun 1388 Caka⁵⁾, atau 1401 Caka. Kalau Menara Masjid Demak didirikan baru saja dalam tahun 1934.

Masjid Mantingan Jepara berdasarkan bunyi candra sengkala : "*Rupa Brahmana Warna Sari*"; didirikan pada tahun 1481 Caka atau bertepatan dengan tahun 1559 M.⁶²⁾

Kemudian masjid Sendang Duwur, menurut candra sengkala yang berbunyi : "*Gunaning Salira tirta hayu*", yang berarti bahwa masjid tersebut didirikan dalam tahun 1483 Caka atau bertepatan dengan tahun 1561 M. Dengan demikian berdirinya masjid kuno di Kudus adalah tidak jauh jarak waktunya dengan berdirinya masjid kuno di Demak, Mantingan (Jepara) dan Sendang Duwur, masuk daerah kabupaten Lamongan, karesidenan Bojonegoro (Jawa Timur). Sekarang kami beralih dari tahun pendirian masjid, kepada nama masjid.⁶³⁾

Sebagaimana diketahui, di kota Yeruzalem (Palestina) terdapat pula sebuah masjid bernama *Masjidil Aqsa*. Kota Yeruzalem atau

Darussalam disebut juga Baitul Makdis atau Al Kuds. Bahkan di atas bukit karang di Yeruzalem itu ada kuil pula, yang kemudian dijadikan Masjid Omar.⁶⁴⁾

Adapun bukit tersebut bernama : "Muria". Di atas bukit Moriah ini temple didirikan oleh Solomon pada zaman dahulu kala. Mengenai Muria (Mori'ah) ini terdapat keterangan sebagai berikut :

1. *The land of Moriah*; On "One of the mountains" in this district took place the sacrifice of Isaac. Gen. 22 : 2. A tradition first given by Josephus that this mountain was the one afterwards the site of the temple has long had credence. There are many however who dispute it.

Bahasa Indonesianya :

- *). *Tanah Muria – Mengenai salah satu bukit di dalam daerah ini telah terjadi pengorbanan Isak. Gen. 22 : 2. Suatu tradisi yang pertama-tama dilaksanakan oleh Josephus bahwa gunung ini adalah suatu gunung yang kemudian menjadi daerah kuil, telah lama dikeramatkan orang. Tetapi banyak orang yang tidak setuju mengenai hal ini.*

2. *Mount Moriah*; The elevation on which Solomon built the temple, where God appeared to David "in the threshingfloor of Araunah the Jebusite". It is the eastern eminence of Jerusalem. The top was levelled by Solomon, and immense walls were built around it from the base to enlarge the level surface for the temple area.⁶⁵⁾

Bahasa Indonesianya :

- *). *Gunung Muria – daerah yang semula adalah tempat biasa yang kemudian terangkat namanya karena Sulaiman membangun kuil, di mana Tuhan menampakkan diri pada Daud diambang pintu dari "Araunah the Jebusite". Ini adalah bagian timur yang penting dari Jerusalem. Puncaknya telah diratakan oleh Sulaiman dan tembok-tembok yang besar dibangun sekelilingnya sejak dari bawah untuk memperluas permukaan daerah kuil ini. 65).*

Demikianlah, beberapa perbandingan yang perlu kami kemukakan di sini dalam membicarakan soal kekunoan Islam di kota Kudus. Perbandingan ini kami pandang perlu, sebagai suatu jalan yang kami tempuh dalam mencari kebenaran sejarah. Tanpa sesuatu perbanding-

an, sukarlah bagi kami untuk menyelidiki sesuatu, yang mempunyai arti sejarah. Akan tetapi sebaliknya, dengan mengemukakan perbandingan-perbandingan maka mudalah bagi kami untuk berusaha mendekati, walaupun belum sampai kepada kebenaran. Apalagi jika obyek yang hendak kita selidiki tidak memberikan sesuatu kata yang pasti, demikian pula halnya mengenai kekunoan Islam dan sejarahnya di Kudus, yang hendak kami coba membicarakannya dalam karangan ini.

3. Kemungkinan :

Jika ditilik daripada legende yang hidup di kalangan masyarakat setempat, yang mengatakan, bahwa batu yang terdapat di atas mihrab (pengimaman) masjid kuno di Kudus adalah berasal dari kota

Baitul Makdis, di Yeruzalem (Palestina) yang katanya dahulu dibawa oleh Sunan Kudus dari sana, sebagai hadiah yang diperolehnya, berdasarkan sesuatu jasa yang telah diberikannya. Legende tersebut diperkuat oleh bunyi inskripsi yang tertulis di atas batu tersebut yang mengatakan, bahwa masjid Kudus itu dibina oleh Ja'far Shodiq pada tahun 956 H, serta dinamakan masjid Al Aqsa atau Al Manar, di negeri Al Kuds (Kudus).

Apakah yang disembunyikan dalam inskripsi ini? Kami tidak hendak menguji sampai di mana kebenaran legende yang hidup di kalangan masyarakat setempat, dengan bukti inskripsi yang sebagian terbesar dapat terbaca serta diterjemahkan artinya ke dalam bahasa Indonesia. Hanya ada persamaan di antara legende dan bunyi inskripsi, yaitu di satu pihak mengatakan bahwa batu tersebut dibawa dari Baitul Makdis (Al Kuds) di Yeruzalem oleh Sunan Kudus sebagai hadiah, sedangkan dalam inskripsi pada batu tersebut tertulis batu peringatan dari pendirian masjid yang disebutkan bahwa masjid tersebut diberi nama Masjidil Aqsa di negeri Al Kuds.

Apakah yang terjadi sebenarnya di balik legende ini? Apabila ditinjau dari sejarah membuktikan, bahwa kota Yeruzalem atau Baitul Makdis sebelum jatuh ke tangan orang Islam, sudah sedari dahulu adalah merupakan pusat agama yang datang sebelum Islam. Dan di sana telah dijumpai banyak kuil-kuil atau temple-temple dari agama pre-Islam.

Maka timbul pertanyaan : Apa maksudnya kejadian itu diiba-

ratkan
kami,
rang b
lu ada
seperti
Bubar
ngarul
pat pa
8 buah
memp
tanya,
pangk
pula k
takan
ngai (
panca
yang
mand
sebuah
syara
bahwa
dha,
orang
tanpa
sumb
dian
nyeru
bahy
-
masy
orang
seeko
tag
daha
dimu
mi, b

ratkan bagi kota Kudus yang terdapat di Jawa? Maka menurut hemat kami, soalnya ialah demikian. Seperti diketahui di kota Kudus sekarang banyak kita dapati bangunan-bangunan kuno, yang diduga dahulu adalah merupakan tempat-tempat suci orang-orang Hindu/Buddha seperti bangunan yang oleh masyarakat setempat disebut "Masjid Bubar" yang terdapat di kampung Demangan (Kudus), pengaruh-pengaruh agama Hindu yang masih jelas tampak pada hiasan yang terdapat pada kolam masjid kuno di Kudus, yang di atas kolam terdapat 8 buah kala, di mana diantara dua mata ada hidung; dan di atas hidung mempunyai lingkaran segi 8 dengan ditengahnya ada semacam tandanya, seperti tempat "*Garbha grha*" (Gouden Kiem) yang berarti pangkal segala hidup atau sumber kehidupan. Kemudian hal ini dapat pula kita hubungkan dengan cerita tentang Menara Kudus, yang dikatakan, bahwa pada zaman dahulu, dibawah menara itu terdapat sungai (bahasa jawa : Kali lanang) yang berisi air penghidupan yang dipancarkan oleh sumber kembar (bahasa jawa : banyu penguripan) yang didalam bahasa Sansekerta dinamakan : *Amrta*, atau *Tirta Kamandanu*. Sumber kembar (mata air) ini kemudian ditutup dengan sebuah menara masjid, karena dipandang membahayakan i'tikad masyarakat. Jika legende ini diartikan secara filosofis, maka itu berarti bahwa sumber kembar itu dimaksudkan adalah agama Hindu dan Buddha, sedang banyu penguripan itu dimaksudkan ialah agama. Sebab orang hidup itu perlu kepada air. Begitu pula hidup tiada mungkin tanpa air. Jadi agama = air itu adalah tiang hidup manusia. Kedua sumber yang kembar yang memancarkan banyu penguripan itu kemudian ditutup oleh pancaran Islam. Tempat itu dijadikan untuk menyeru orang sholat. Dari sana orang diseru untuk menegakkan sembahyang 5 x sehari semalam untuk menyempurnakan hidupnya.

Kemudian ditilik dari legende yang masih hidup dikalangan masyarakat yang mengatakan, bahwa dahulu Sunan Kudus melarang orang menyembelih sapi, bahkan Sunan Kudus pernah pula mengikat seekor sapi disamping masjid untuk mengundang orang-orang agar datang ke masjid untuk kemudian diberi penerangan tentang agama. Padahal sapi, bagi orang-orang Hindu adalah merupakan binatang yang dimuliakan.

Berdasarkan hal-hal tersebut diatas, maka besarlah dugaan kami, bahwa sebelum kedatangan agama Islam ditanah Jawa umumnya.

dan didaerah Kudus khususnya, maka besar kemungkinan bahwa pada masa dahulu Kudus sudahlah merupakan pusat agama Hindu ataupun Bhuda, pendeknya agama pre Islam. Karenanya maka disana banyak kita jumpai tempat-tempat suci.

Dugaan kami ini lebih diperkuat dengan kenyataan, bahwa di sebelah utara kota Kudus, didesa Colo yang terletak kira-kira 18 km. dari kota Kudus (tapi masih masuk daerah kabupaten Kudus) terdapat sebuah gunung bernama : "*Muria!*". Gunung tersebut tingginya ada 1602 meter. Apa sebab dinamakan Muria? Nama Muria mengingatkan kita kepada nama pulau-pulau yang terdapat di teluk Persia, yang juga bernama : "*Kuria Muria*".⁶⁶⁾

Akan tetapi nama tersebut lebih mendekati nama bukit di kota Yeruzalem yang juga bernama : *Moriah*⁶⁷⁾. Menurut hemat kami, nama Moriah, dalam ejaan lidah bangsa Indonesia, bisa saja berubah menjadi Muria. Apalagi jika diingat, bahwa bukit Moriah di Yeruzalem pada zaman Islam didirikan sebuah masjid Omar. Dan di gunung Muria (Kudus) rupanya dahulu merupakan tempat suci orang-orang Hindu. Di atas mana kemudian didirikan sebuah masjid, yang menurut riwayat dibuat oleh Sunan Muria. Di samping masjid terdapat pula makam dari Sunan Muria tersebut. Maka berdasarkan keterangan tersebut di atas, kiranya tidaklah kami akan jauh dari kebenaran, bahwa nama *Kudus* dan *Muria* itu sengaja disesuaikan dengan nama *Baitul Makdis* dan *bukit Moriah* di Yeruzalem, karena dalam kenyataannya banyak mempunyai persamaan-persamaan sejarah.⁶⁸⁾

Sehingga kota Kudus diibaratkan dengan Baitul Makdis, yang mempunyai Masjidil Aqsa, sedangkan gunung Muria diumpamakan bagaikan bukit Moriah, yang juga terdapat di kota Yeruzalem, di mana kemudian di atas bukit tersebut didirikan pula sebuah masjid.

4. Kesimpulan :

Sekarang sampailah kami kepada akhir uraian tentang "*Kudus Purbakala dan Perjuangan Islam*". Pada penutup dari karangan ini, kami ingin memberikan beberapa kesimpulan, berdasarkan apa yang telah kami uraikan tersebut di atas.

- a. Berdasarkan atas bunyi inskripsi yang terdapat di atas mihrab masjid kuno di Kudus, yang menyatakan tentang tahun pendirian mas-

jid, nama tokoh yang mendirikanannya, nama masjid dan kotanya, yang disesuaikan dengan tempat suci yang terdapat di Yeruzalem (Palestina). Demikian pula nama gunung Muria yang terdapat di kota Kudus, yang kebetulan bersamaan namanya dengan bukit suci di Yerusalem (Palestina) yang juga bernama Moriah. Kata Moriah, dalam ejaan lidah bangsa Indonesia dapat berubah menjadi Muria.

- b. Perumpamaan yang diberikan kepada kota Kudus dengan Baitul Makdis di Yeruzalem, menurut hemat kami, hal itu berarti bahwa jauh sebelum kedatangan Islam, kota Kudus sudah menjadi pusat agama sebelumnya, karenanya kota itu dinamakan kota suci (Kudus), karena di sana banyak dijumpai tempat-tempat suci bekas peninggalan zaman pre-Islam. Sehingga baik pada zaman sebelum Islam maupun sesudah Islam, Kudus adalah merupakan kota suci serta menjadi pusat agama. Demikian pula halnya dengan Baitul Makdis. Karena kedua kota tersebut mempunyai banyak persamaan, rupanya sesudah agama Islam masuk ke kota Kudus, maka kepada kota suci tersebut diberikan nama yang sesuai dengan jiwa Islam, agama baru yang sedang tumbuh dan berkembang di masa itu.
- c. Tahun pendirian masjid kuno di Kudus menunjukkan, bahwa masjid tersebut didirikan dalam zaman kewalian. Sekarang yang menjadi pertanyaan ialah : Oleh para ahli sejarah dikatakan, bahwa R. Patah wafat pada tahun 1518 M. kemudian digantikan oleh Pangeran Seberang Lor atau Adipati Unus. Jika benar, bahwa Pangeran Seberang Lor itu adalah sinonim dengan Adipati Unus, maka Pangeran Seberang Lor ini dikatakan wafat dalam tahun 1521 M. Sedangkan R. Trenggana wafat dalam tahun 1546 M. Maka dengan demikian dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut :
 - * Masjid kuno di Kudus itu didirikan masih dalam zaman Demak (1478 — 1568), belum zaman Pajang (1568 — 1586), tetapi sesudah wafatnya R. Patah (1518) maupun R. Trenggana (1546).
 - * Jikalau benar, bahwa Pangeran Seberang Lor itu sama dengan Adipati Unus, dan nama Adipati Unus itu sinonim dengan Sunan Kudus, sedangkan Adipati Unus telah wafat dalam tahun 1521 M. maka dengan demikian yang mendirikan masjid kuno di Kudus dalam tahun 1549 M. tidaklah mungkin Adipati Unus = Sunan Kudus.

- d. Dalam inskripsi di atas mihrab masjid kuno di Kudus disebutkan, bahwa yang mendirikan masjid tersebut ialah bernama Ja'far Shodiq.

Apakah nama tersebut adalah sinonim dengan nama Sunan Kudus? Ataukah sebenarnya nama Ja'far Shodiq itu hanya sebagai simbolik dari nama seorang tokoh dalam sejarah yang dimuliakan, yang hidup jauh sebelum Sunan Kudus, di mana dua nama dari kedua tokoh yang berlainan orangnya tersebut oleh masyarakat kemudian diidentifikasi, sehingga nama Ja'far Shodiq itu sinonim dengan Sunan Kudus?

- e. Dapatlah dipastikan bahwa Ja'far Shodiq imam Syi'ah, bukanlah Ja'far Shodiq Kudus, karena hal ini tidak mungkin mengingat perbedaan jarak waktu dari masa hidup keduanya. Demikian pula Imam Ja'far Shodiq tidak hanya dimuliakan oleh golongan Syi'ah saja, tapi juga oleh golongan madzhab lainnya.
- f. Masjid kuno di Kudus didirikan sesudah masjid Agung Demak (1478/9 M), akan tetapi lebih tua usianya dibandingkan dengan masjid Mantingan di Jepara (1559 M), masjid di Sendang Duwur (1561 M), ataupun masjid di Banten yang didirikan kira-kira dalam tahun 1580 atau 1586 M.
- g. Diantara sekian banyak menara masjid di Jawa khususnya, atau di seluruh Indonesia umumnya, maka Menara Kudus mempunyai style bangunannya yang tersendiri. Di mana seni bangunannya mirip dengan bentuk candi Jago, tempat pemakaman Gri Jaya Wisnuwardhana (1248 – 1268 M), yang terletak di dekat Malang di Jawa Timur. Rupanya dalam soal seni bangunan ataupun seni hiasan, tidaklah sedikit pengaruh dari Jawa Timur, hal ini mungkin disebabkan dari akibat pengaruh zaman Majapahit ataupun sebelumnya, di mana daerah tersebut masuk dalam wilayah kekuasaannya. Hal ini dibuktikan oleh seni bangunan yang terdapat pada bekas-bekas peninggalan kuno di Kudus. Pada Menara Kudus jelas tampak adanya percampuran anasir-anasir kesenian Indonesia asli, Indonesia Hindu dan Islam.
- h. Sepanjang pengetahuan kami, hiasan yang terdapat pada gapura-gapura yang terdapat di Kudus, tidak ada yang berbentuk sayap-

garuda pada kanan kiri gapura, sebagaimana halnya yang terdapat di Sendang Duwur misalnya serta di daerah daerah lainnya.

- i. Dari Kekunoan Islam di Kudus, dapatlah diambil kesan, bahwa tidaklah mengherankan apabila agama Islam dahulu dapat tersiar dengan secara damai, akibat daripada sikap toleransi yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, serta berkat kebijaksanaan dari para pemuka Islam waktu itu yang telah dapat mempertemukan anasir-anasir kebudayaan pre-Islam dengan kebudayaan Islam. Hal ini dapat disaksikan dengan adanya bangunan-bangunan kuno di Kudus, yang dibuat pada zaman kewalian, yang menunjukkan percampuran antara anasir-anasir kebudayaan Indonesia-Hindu (pre-Islam) dengan kebudayaan Islam.



RUMAH KAPAL KUDUS. (didirikan dalam tahun 1927 oleh H. M. Muzahid).



RUMAH SAKIT UMUM KUDUS



MAKAM H. MA'RUF NGEMBAL REJO KUDUS.

1. Nam
terd
We
seda
ini,
pad
Raj
sera
-Nar
iala
Kal
pai
dar
sat
Dr.
2. Ka
kes
ker
3. Di
Ka
4. 's
2e
5. Ba
Ku
6. Na
be
(B
12
na
ar
De
de
In
A

IV. CATATAN-CATATAN

1. Nama kota Kudus sebelumnya tidak diketahui, hanya di kota terdapat sebuah desa yang bernama : Loram Kulon dan Loram Wetan, Loram Kulon dalam tahun 1958 berpenduduk : 3.477 jiwa, sedangkan Loram Wetan berpenduduk : 3.293 jiwa. Nama Loram ini, menurut Prof. Dr. R. Ng. Poerbatjaraka mengingatkan kita kepada bunyi inskripsi di Calcuta yang menyatakan, bahwa dahulu Raja Dharmawangsa, mertua Raja Airlangga itu binasa, akibat dari serangan raja Wura-Wari, yang dikatakan menyerbu dari *Loaram*. Nama tempat di Jawa yang mendekati bunyi kata *Loaram* tersebut, ialah nama desa Loram atau Ngloram yang terdapat di kota Kudus. Kalau menurut keterangan Kepala Desa Loram Wetan yang disampaikan kepada kami mengatakan, bahwa nama Loram itu berasal dari nama pohon "Lo" (sebangsa biji kluwing), yang hanya ada satu-satunya di desa Loram tersebut. (Selanjutnya baca pula : Prof. Dr. G. de Casparis : *AIR LANGGA*, Surabaya, 1958).
2. Kata Kudus adalah berasal dari bahasa Arab : Al Kuds, yang berarti kesucian, kata kuds; artinya suci, di dalam ejaan lidah Indonesia kemudian berubah menjadi Kudus, yang juga berarti suci.
3. Dikutip dari buku Triwarsa Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Kudus, 1953, halaman 38 (selanjutnya lihat lampiran I).
4. 's De Graaf - D.G. Stibbe : *Encyclopaedie van Nederlandsch Indie*, 2e Deel H - M, 2e druk, E.J. Brill Leiden, 1918, p. 358.
5. Bahan-bahan ini didapat dari Kantor Urusan Agama Kabupaten Kudus dalam tahun 1958.
6. Nama Demak, ada yang mengatakan dari bahasa Jawa : "Demak", berarti malem, nglemek ngemu banyu, kempel ngemu banyu. (Baoesastra Indonesia Jawi, W.J.S. Poerwadarminta, Balai Pustaka, 1945, cap-capan kaping tiga). Ada juga yang berpendapat, bahwa nama Demak berasal dari kata bahasa Jawa : "Demelakan"; yang artinya tempat rawa. Perkataan Demelakan ini kemudian menjadi Demak. (Baca Thomas St. Raffles : "History of Java", vol. I, London, 1817, p. 124). Kemudian lihat juga artikel Drs. R. Moh. Ali : Indonesia dan Asia Tenggara (VII) dalam *Star Weekly* tanggal 15 April 1961, Th. ke-XVI, No. 789, halaman 17.

Dalam bahasa Arab, perkataan yang mendekati nama Demak, diantaranya ialah : *Dima'* (jamak dari kata Dam); yang berarti darah. *Dhima'*, berarti haus. Kemudian *adl-dlama'*, yang berarti sisa dari nyawa, sedangkan *adl-dlimmah*, berarti : 1. Keamanan, 2. Perjanjian, dan 3. jaminan.

7. Menurut pendapat Prof. Dr. R. Ng. Poerbatjaraka, nama Dharmakusuma itu sinonim dengan Dharmawangsa, sedangkan Dharmawangsa itu sama dengan Yudistiro I. (lihat Majalah Fajar No. 22/Th. III, Juli 1961, halaman 16).
8. Menurut Prof. Dr. R.M. Soetjipto Wirjosoeparto, perkataan Kalimasada itu, kemungkinan berasal dari bahasa Sanskerta : Kali-Maha-Usada, yang berarti : Kali = Dewi Durga; Maha = besar; Usada = obat-obatan yang manjur yang dimiliki oleh Dewi Durga. Di kalangan Islam kemudian, perkataan Jimat Kalimasada ini ditafsirkan dengan Kalimah Syahadat.
9. Baca K.C. Crucq : "De Geschiedenis van het heilig kanon te Banten", Bandung, A.C. Nie / Co., 1938, 33 blz. 8, XXII/3687, pp. 361. Oleh Crucq, Inskripsi yang terdapat di meriam Ki Amoek di Banten itu kalimatnya berbunyi : "La fata'illaa 'Ali rudiya 'alaihi laa saifa illaa Dzul fakar illaa huwa lam yakun kufu ahad". Kemudian inskripsi yang kedua berbunyi : "Akibatul khairi salaamatul imaani". Menurut hemat kami ejaan tersebut di atas tidak benar. Ejaan sebenarnya ialah : "Laa fataa illaa 'aali ra. walaa saifa illaa dlul-fikar". (Ini adalah ucapan Nabi Muhammad untuk memuji Ali; yang berarti : Tak ada pemuda, melainkan Ali dan tiada pedang melainkan Dlul-fikar. (Dlul-fikar, ialah nama pedang kepunyaan Ali), tiada tara baginya kemudian kalimat berikutnya illaa huwa lam yakul lahuu kufuan ahad". Ini mungkin kutipan dari sebagian surat Ikhlas dalam Al Qur'an. Adapun inskripsi yang kedua berbunyi : "Akibatul khairi salaamatul imaani"; berarti : Pangkal kebaikan itu ialah keselamatan iman. Kalimat tersebut oleh Crucq diartikan sebagai candra sengkala yang berbunyi :

akibat = wekas = einde = 0

khair = sukka = wisaya = artha = 5

selamat = alamat = warna = 4

iman = samadhi = in wendige godsdienstige "andacht" = 1.

sehingga bunyi kalimat tersebut seluruhnya menunjukkan angka tahun 1450 Caka. (Crucq : *De Geschiedenis van het heilig kanon te Banten*, pp. 371 - 372).

10. Baca inskripsi : Uka candrasasmita : Kekunoaan Islam di Sendang Duwur, Jakarta, 1960, halaman 112 (tidak diterbitkan).
11. Dr. W.F. Stutterheim : "Indian Influences in the lands of the Pacific", *Weltevreden*, p. 6. Dan penjelasan yang diberikan secara lisan oleh Prof. Dr. Soetjipto Wirjosuparto.
12. Nama Juwana menurut keterangan yang disampaikan kepada kami oleh Asisten Wedana Juwana, sebagai angket pertanian, mengatakan, bahwa nama tersebut berasal dari nama pohon "Druju". Sehingga : Ju + warna; berarti hutan yang penuh pohon druju (bhs. Jawa : wono - druju).
13. G.J.H. Graaf : "De Moskee van Japara", *Jawa* 16e Jrg. 1936, hal. 160 - 162.
14. Dr. Hoesein Djajadiningrat : "Critische Beschouwing van de Sejarah Banten", *Proefschrift*, Leiden, 1913.
15. J.P. Moquette : "De Datum op de grafsteen van Malik Ibrahim te Grisse", *T.B.G. LIV*, 1912, halaman 207 - 214.
16. P.J. Perquin : 'Rapport omtrent de kraton Kasepoehan te Cheribon', *O.V.* 1928, 30, 40 kw. *Bijlage K.*, halaman 129 - 136.
17. Dr. D.A. Rinkes : "De Heiligen van Java IV, Ki Pandan Arang te Tembayat", *T.B.G. LIII*, 1911, halaman 435 - 581.
18. Dr. Ph. S. Ronkel : "Bij de afbeelding van het graaf van Malik Ibrahim". *T.B.G. LII*, 1910, halaman 596 - 600.
19. Dr. B.J.O Schrieke : "Het Boek van Bonang", *Diss.* Leiden 1916.
20. W.I. Van Wall : "Korte Gids voor Oud-Banten", Batavia, 1930.
21. Dr. K.C. Crucq : "De Geschieden's van het heilig kanon te Banten", Bandung, A.C. Nie & Co., 1938, 33 blz. 8.
22. Dr. Brandes : "Babad Cerbon '.
23. Jan Edel : "Hikayat Hasanoeddin", *Diss.*, Utrecht, 1938.
24. Dr. W.F. Stutterheim : "Cultuurgeschiedenis van Java in Beeld", dan "De Islam en zijn Komst op den Archipel".

25. Dr. G.F. Pijper : "The Minaret in Java", Leiden, E.J. Brill, 1947.
26. Dr. A.J. Bernet Kempers : "Ancient Indonesian Art", Amsterdam, 1959.
27. Prof. Dr. Sutjipto Wirjosuparto : "Sejarah Menara Mesjid Kuno di Kudus", majalah Fajar No. 23/Th. III-Agustus 1961, halaman 6 - 8.
28. Dr. B.J.O. Schrieke : "Indonesian Sociological Studies", Part One/Two, Bandung, 1955.
29. Dr. G.F. Pijper : "Fragmenta Islamica", Leiden, E.J. Brill, 1934.
30. W. Fruin Mess : "Geschiedenis van Java, Deel II, Weltevreden.
31. D.N. Aidit : "Indonesian Society and the Indonesian Revolution", Jakarta, 1958, pp. 23 - 24.
32. A. Mukti Ali : "Modern Islamic Thought in Indonesia" on Seminar Islam in the Modern World. Karachi January 27 - February 2; 1959 p. 11.
33. Dr. Prijono : Sedikit tentang Sejarah Asia Timur Raya dan Sejarah Tanah Jawa, Jakarta, 2605, halaman 22.
34. Dr. P.A. Hoesein Djajadiningrat : "Critische Beschouwing van de Sejarah Banten", Leiden, 1913, p. 250.
35. Lihat. T.B.C. LIV, p. 536, vlg.
36. Sajed Alwi b. Tahir Al Haddad/Dzya Shahab : "Sejarah Perkembangan Islam di Timur Jauh", Jakarta 1957, halaman 60.
37. R.M. Sutjipto Wirjosuparto : "A Short Cultural History of Indonesia", Jakarta, 1959, p. 33. Lihat juga, Moekarto Notowidigdo : "The Confrontation of Influences in Indonesia", Ministry of Information, Jakarta, 1959, p.6.
38. Sumber silsilah A, ini kami dapat dari buku catatan Saudara R. Dachlan Sotjowardojo, yang telah dikutipnya dari buku catatan kuno tulisan tangan.
39. Nama Asmarakandi ini mengingatkan kita kepada nama kita Asmarakandi yang terkenal di Jawa Tengah, sebagaimana tersebut di dalam buku : S. De Graaff - D.G. Stibbe : Encyclopadie Van Nederlandsch Indië, 2de Deel, E.J. Brill, Leiden, 1918, p. 577 :
 "... voor oesoel zijn de belangrijkste leerboeken de Catechismus

van Mohammad bin Aboe Nacr as Samarqondi (+ 985 of 993) en de Omm al Barahim, d.i. Demoeder der Bewijsgronden", van Mohammad bin Joesoef as Sanoesi (+ 1489), met de talrijke commentaren op beide werken geschreven. Het eerste heet bij de inlanders kitab Samarkandi, en, in Midden Java, kitab Asmarakandi. Het behandelt in 17 vragen en antwoordende hoofdpunten der Mohammadaansche geloofsleer".

40. Ceramah Tz. Chudlory di Kudus, 24 Desember 1954, atau baca : Solichin Salam : Sunan Kudus, Riwayat Hidup serta Perjuangan - nya", Kudus, 1959. halaman 14.
41. Bandingkan dengan silsilah dari Syekh Abdoel Moehji : yang juga bermula dari Nabi Muhammad - Fathimah/isteri Ali - Husain - Zain al Abidin - Zain Al Alam - Zain Alkoebra - Zain 'Alhoesin - Syekh Djumadil Koebra - Maulana Ishaq alias Syekh Wali Lanang - K. Susuhunan Giri Kedaton - K.S. Giri Kedaton, maqamnya di Gresik - K.P. Giri Laja, atau P. Seda Lautan - Raden Wira Tjandra Pamekar tempuh dst. (lihat. Dr. D.A. Rinkes : De Heiligen van Java I. De Maqam van Syekh Abdoel Mohji", p. 528). Dengan demikian menimbulkan kesangsian, apakah silsilah para wali sebagaimana yang kita ketahui selama ini adalah silsilah yang sebenarnya, atautkah hanya buatan manusia belaka?
42. A.A.A. Fyzee : "Outlines of Mohammadan Law", London, 2nd ed. 1960, p. 30 atau terjemahannya dalam bahasa Indonesia : Pokok pokok Hukum Islam jilid cetakan ke-2, halaman 44.
43. Prof. Mr. Dr. Mulia : Ensiklopedia Indonesia jilid I, halaman 405.
44. H.A.R. Gibb : "Shorter Encyclopaedia of Islam", Leiden 1953, p. 80.
45. A.A.A. Fyzee, op cit. p. 29, Bandingkan dengan Sunan Kudus, halaman 16.
46. Menurut Babad Tanah Jawa, katanya semasa mudanya Sunan Kudus namanya ialah Raden Undung, sementara itu ada juga yang mengatakan bahwa sesudah beliau naik haji bernama : Amir Haji.
47. Prof. Dr. H. Kraemer : Agama Islam, Jakarta, 1952, halaman 207
48. Di Minangkabau bulan Muharram disebut bulan "*Tabui*", dari bahasa Persi Tabut, yang berarti *peti mati*. Di Aceh disebut bulan *Apui*,

bulan api. Di Aceh bulan Syuro disebut juga bulan *Asan-Usen* (buleun Asan-Usen), di beberapa daerah di Indonesia ada peringatan bubur merah putih, yang terkenal dengan bubur suran, yaitu yang dibuat pada tiap-tiap 10 Asyuro untuk memperingati wafatnya Husein. (Lihat majalah "Media" No. I/Th. VI-Juli-Agustus 1959, halaman 34).

49. Hamka : Dongengan Kaum Tasawuf dalam Minggu Abadi, tanggal 10 Juli 1960.
50. Baca Solichin Salam : "Beberapa Kontradiksi Dalam Cerita Ja'far Shodiq", dalam majalah Fajar No. 16/Th. H-Desember 1960. halaman 8 - 13.
51. Cerita semacam ini ternyata terdapat pula dilain daerah Mataram juga ada ceritera yang serupa mengenai dari Panembahan Senopati. Perlu ditambahkan di sini, bahwa di daerah Kudus ada gempol namanya gempol Mayong dan gempol Plered. Adapun Mayong adalah nama suatu tempat di sebelah barat kota Kudus yang jaraknya 12 Km. jauhnya, sedangkan nama Plered mengingatkan kita kepada nama ibukota Mataram yang terletak di sebelah selatan Yogya, sebagaimana diketahui Amangkurat I (1645-1677) telah memindahkan ibukota Mataram ke Plered (1646), apakah nama gempol Plered di Kudus ini merupakan akibat dari pada pengaruh Mataram, seperti diketahui, Kudus pada zaman dahulu pernah pula ditaklukkan oleh Mataram. Hal ini kami belum dapat memastikannya.
52. Drs. Soetjipto Wirjosuparto : "Dari Lima Zaman Penjajahan Menuju Zaman Kemerdekaan", Jakarta Indira, 1957, halaman 17.
53. Uka Tjandrasasmita: op. cit, halaman 72.
54. Lih. Elias : "Modern Dictionary English Arabic", by Elias A.J. Elias, 9th ed. Cairo, 1913, p. 213.
55. Di tanah Arab, tempat adzan disebut : 1. Mi'dhanah (jamak : Ma'adhin); 2. Manaroh.
56. J.F.G. Brumund, Bijdragen tot de kennis van het Hindoeïsme op Java, Batavia, 1868, p. 69 etc.
57. N.J. Krom, Inleiding tot Hindoe-Javaansche Kunst, 2nd. ed. The Haque, 1923, vol. 2. p. 429 (description), vol. 3, picture 106,

Krom, *Het Oude Java en zijn Kunst*, Haarlem, 1923, p. 179. et seq. (description), picture 7.

58. Dr. G.F. Pijper : "The Minaret in Java", dalam *India Antique*, Leiden, E.J. Brill, 1947, pp. 279 - 280.
59. Prof. Suetjipto Wirjosuparto : "Sejarah Menara Masjid Kuno di Kudus", op. cit. halaman 6 - 8.
60. Kata desa adalah berasal dari kata bahasa Sankskerta : "desa", "dusun", "desi" seperti juga halnya dengan perkataan negara, negeri negari, negory, yang berarti tanah air, tanah asal, tanah kelahiran. (Baca : Soetardjo Kartohadikusumo : "Desa", Yogyakarta, 1953 , halaman 1).
61. Lih. Sunan Kudus, op. cit. halaman 22.
62. Drs. Uka Tjandrasasmita : "Peninggalan Purbakala Islam di Mantingan" dalam *Star Weekly*, No. 794, Th. ke-XVI, tanggal 19 Maret 1961, halaman 23.
63. Uka Tjandrasasmita, *Kekunoan Islam*, opcit. hal. 114.
64. J.H. Kramers : "Over de Kunst van de Islam", Leiden, E.J. Brill, 1953, pp. 10 - 11.
65. *Peloubet's Bible Dictionary*, edited by F.N. Pelobet, Copyright, 1912 - 1925, by The John.C. Winston Co. Publishers, Philadelphia, Chicago.
66. P.M. Pasaribu : "Encyclopaedia Politica I", Jakarta, 1960, hal. 29.
67. William R. Shephord : "Historical Atlas", 8th. ed. Published by The Colonial Offset, co. Inc. Marylan-New York, 1956.
68. Solichin Salam : "Inskripsi di Masjid Kudus", dalam majalah *Fajar*, No. 24/Th. III-September 1961, halaman 10 - 11.

VII. BIBLIOGRAFI

1. Aboe Bakar, H. : "Sejarah Masjid", Fa. Adil, Banjarmasin, 1955.
2. Agus Salim, H. : "Riwayat Kedatangan Islam di Indonesia", Jakarta, 1941.
3. Ali, Drs. R. Moh. : "Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia", Jakarta, 1961.
4. Armijn Pane : "Indonesia di Asia Selatan", Jakarta 1960.
5. Atmodarminto : "Babad Demak", Ngayogyakarta, 1955.
6. Bali, the isle of Gods, issued by The Department of Information, Republic of Indonesia, Special Issue No. 56.
7. Berg. H.J. Van Den : "Prasejarah dan Pembagian Sejarah Eropah", Jakarta, 1958.
8. Bernet Kempers : "Candi Kalasan dan Sari", Jakarta, 1954 Seri Candi 1.
9. Bernet Kempers : "Bali Purbakala", Serie Candi 2, Jakarta, 1956.
10. Broto, A.S. : "Sejarah Tanah Air Indonesia, Jakarta 1953.
11. Burger, Proi. Dr. D.H./Prajudi : "Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia", Jilid I Cetakan ke-2 Jakarta 1960.
12. Casparis, Prof. Dr. G. De : Airlangga, Surabaia, 1958.
13. Crucq. Dr. K.C. : "De Geschiedenis van het heilig kanon te Banten", Bandung, A.C. Nie & Co., 1938.
14. Dali Moetiara : Riwayat Pahlawan Sunan Gunung Jati, Yogyakarta.
15. Dimand, M.S. : "A Handbook of Muhammadan Art", 3 rd ed. New York, 1958.
16. Jidwal Memindahkan tahun Jawa dan Arab ke tahun Masehi, Balai Pustaka, Batavia C., 1932.
17. Fyzee, A.A.A. : "Outlines of Muhammadan Law", 2nd ed. London 1960.
18. Fruin Mees, W. : Geschiedenis van Java II, Weltevreden,
19. Gambar-gambar Sejarah Tanah Air, Pen. Fasco. Jakarta.
20. Gids voor de Keramische Verzameling Koninklijk Bataviaasch

Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, Batavia, 1949.

21. Croeneveld ; W.P. : Historical Notes on Indonesia & Malaya, compiled from Chinese Sources, Jakarta 1960.
22. Hall, D.G.E. : A History of South-East Asia, London.
23. Harjoto Joedatmodjo : Indonesia's struggle and Aim, Department of Information, Republic of Indonesia.
24. Israr, C. : Sejarah Kesenian Islam I - II, Jakarta 1957.
25. Jack Finegan : The Archeology of World Religions, Princeton University Press, 1952.
26. John Gloag : Guide to Western Architecture, London, 1956.
27. Kraemer, Prof. Dr. H.2 : Agama Islam, Jakarta, 1952.
28. Kraemers, H.H. : Over de Kunst van de Islam, Leiden, 1953.
29. Leur, J.C. Van : "Indonesia Trade and Society : W. Van Hoeve, The Hague-Bandung, 1955.
30. Martin S. Briggs : "Concise Encyclopaedia of Architecture; London, New York, 1959".
31. "Masjid dan Makam Dunia Islam", diterbitkan oleh Balai Pustaka, Weltevreden, 1926.
32. Moekarto Natowidigdo : "The Confrontation of Influences in Indonesia", Ministry of Information.
33. Muhammad Yamin : "Lukisan Sejarah"; Jambatan Jakarta, 1956.
34. Pasaribu, P.M. : "Encyclopaedia Politica I" Jakarta, 1960.
35. Pijper, Dr. G.F. : "Fragmenta Islamica"; Leiden, E.J. Brill, 1934.
36. Pijper, Dr. G.F. : "The Minaret in Java", dalam India Antiqua. Leiden, 1947, pp. 274 - 283.
37. Prijohutomo; Dr. : "Sejarah", Amsterdam - Jakarta 1952.
38. Prijono. Dr. : "Sedikit tentang Sejarah Asia Timur Raya dan Sejarah Tanah Jawa", Jakarta, 2605.
39. Raffles, Thomas St. : "History of Java", vol. I, II, London, 1817.
40. Rinkes, Dr. D.A. : "De Heiligen van Java", I, De Maqam van Syekh Abdoel Mohji. T.B.G. LIII, 1911.

41. Romondt, Prof. Ir. van : "Peninggalan-Peninggalan Purbakala di Gunung Penanggungan", Dinas Purbakala R.I. 1951.
42. Royston Pike, E. : "Encyclopaedia of Religion and Religions, New York, 1959.
43. Sanusi Pane : "Sejarah Indonesia; jilid I Jakarta, 1952.
44. Schrieke, Dr. B.J.O. : "Het Boek van Bonang", Diss. Leiden, 1916.
45. Schrieke, Dr. B.J.O. : "Indonesian Socilological Studies", Part One/Two, 's Gravenhage, 1959.
46. Soegeng : "Sejarah Kesenian Indonesia" jilid I, Jakarta, 1957.
47. Soekmono, Drs. R. : "Pengantar Sejarah Kebudayaan indonesia" jilid I - III, Jakarta, 1959.
48. Solichin Salam : "Sunan Kudus", dalam majalah Hikmah No. 39 Th. IX. tanggal 20 Oktober, halaman 10 - 11.
49. Solichin Salam : "Kudus Dalam Berbagai Segi Kehidupan Masyarakat Dewasa Ini", dalam majalah Hikmah, No. 13 Th. X, tanggal 13 April 1957, halaman 19 - 20.
50. Solichin Salam : "Demak Ibukota Islam", dalam majalah Hikmah, No. 17 Th. X, 11 Mei 1957 halaman 19 - 21.
51. Solichin Salam : "Sejarah Menara Kudus", Minggu Abadi, No. 27 Th. IX, tanggal 12 Juli 1959 halaman III - IV.
52. Solichin Salam : "Dari Sunda Kelapa ke Jakarta, Penyuluh Agama, No. 2, Th. VII/1959 halaman 27 - 30, dan Penyuluh Agama, No. 5, Th. VII/1959 halaman 23 - 27.
53. Solichin Salam : "Sunan Kudus, Riwayat Hidup serta Perjuangannya", Kudus, 1959.
54. Solichin Salam : "Tinjauan Perjuangan Wali di Jawa", Penyuluh Agama, No. 3, Th. VIII/Maret, halaman 30 - 32.
55. Solichin Salam : "Ja'far Shodiq Waliullah", Panji Masyarakat, No. 26 Th. II, tanggal 1 Juli 1960, halaman 16 - 19.
56. Solichin Salam : "Sekitar Wali Sanga", Kudus, 1960.
57. Solichin Salam : "Analisa tentang Ceritera Wali Sanga", dalam majalah Fajar, No. 14/Th. II - 1960 - Oktober 1960, hal. 14 - 15.

58. So
SH
59. So
N
60. So
61. S
P
62. S
63. S
Z
64. S
65. S
J
66. S
n
67. T
68. T
69. v
h
70. v
71. v
72. v

58. Solichin Salam : "Beberapa Kontradiksi tentang Ceritera Ja'far Shodiq", Fajar, No. 16 Th. II/Desember 1960, halaman 8 - 13.
59. Solichin Salam : Inskripsi di Masjid Kudus", dalam majalah Fajar, No. 24/Th. III. 1961 - September 1961, halaman 10 - 11.
60. Some Places of Interest in Java and Bali, Ministry of Information.
61. Stutterheim, Dr. W.F. : "Indian Influences in the Lands of the Pacific, Weltevreden.
62. Sutardjo Kartohadikusumo : "Desa", Yogyakarta, 1953.
63. Soetjipto Wirjosoeparto : "Dari Lima Zaman Penjajahan Menuju Zaman Kemerdekaan", Jakarta 1957.
64. Soetjipto Wirjosoeparto : "Gandakaranika Adiparwa" Jakarta, 1958.
65. Soetjipto Wirjosoeparto : 'A Short Cultural History of Indonesia', Jakarta, 1959.
66. Soetjipto Wirjosoeparto : "Sejarah Menara Masjid Kuno di Kudus", majalah Fajar No. 23/Th. III Agustus 1961, halaman 6 - 8.
67. Tanojo, Raden : "Riwayat Wali Sanga", Surabaya.
68. Tan Khoen Swie : "Boekoe Siti Jenar Ingkang Toelen", Kediri, 1931.
69. Vlekke, B.H.M. : "Nusantara, A History of Indonesia", 's Gravenhage, 1959.
70. Uka Tjandrasasmita : "Kekunoan Islam di Sendang Duwur"; Jakarta, 1960 (tidak diterbitkan).
71. Wall, V.I. Van : "Korte Gids voor de Oudheden van Oud-Banten, 2de druk, Uitgave, G.J. Nos. Serang.
72. Wirjapanitra : "Babad Tanah Jawa" (Gancaran), Solo, 1945.

..*.*.*.*.*.*-p

VII. LAMPIRAN-LAMPIRAN (n)

Kabupaten Kudus terdiri dari : 3 Kawedanan :

1. *Kawedanan Kudus.*
2. *Kawedanan Cendono, dan*
3. *Kawedanan Tenggeles.*

Kawedanan Kudus, terdiri dari :

1. Kecamatan Kota (25 Kelurahan),
2. Kecamatan Jati (14 Kelurahan) dan
3. Kecamatan Undaan (14 Kelurahan).

Kawedanan Cendono, terdiri dari :

1. Kecamatan Bae (10Kelurahan).
2. Kecamatan Gebog (11 Kelurahan).
3. Kecamatan Dawe (17 Kelurahan) dan
4. Kecamatan Kaliwungu (15 Kelurahan).

Kawedanan Tenggeles, terdiri dari :

1. Kecamatan Jekulo (12 Kelurahan) dan
2. Kecamatan Mejobo (11 Kelurahan).

a. Kecamatan Kota :

- | | |
|-------------------|--------------------|
| 1. Nganguk | 13. Glantengan. |
| 2. Demakan. | 14. Barongan. |
| 3. Panjunan. | 15. Kramat. |
| 4. Sunggingan | 16. Rendeng. |
| 5. Demangan. | 17. Burikan. |
| 6. Janggalan. | 18. Kaliputu. |
| 7. Kauman. | 19. Mlatinorowito. |
| 8. Damaran. | 20. Mlatilor. |
| 9. Krandon. | 21. Mlati kidul. |
| 10. Kajeksan. | 22. Wergu wetan. |
| 11. Kerjasan. | 23. Wergu kulon. |
| 12. Langgardalem. | 24. Purwosari. |
| | 25. Singocandi. |

b. Kecamatan Jati :

- | | |
|--------------------|--------------------|
| 1. Pasuruhan Kidul | 8. Loram kulon. |
| 2. Pasuruhan Lor. | 9. Ploso. |
| 3. Jati kulon. | 10. Getaspejaten. |
| 4. Jati wetan. | 11. Jepangakis. |
| 5. Tanjungkarang. | 12. Tumpang. |
| 6. Jetis. | 13. Ngembal kulon. |
| 7. Loram wetan. | 14. Ngembal wetan. |

c. Kecamatan Undaan :

- | | |
|-------------------|----------------------------------|
| 1. Ngemplak. | 8. Kalirejo. |
| 2. Wates. | 9. Lambangan. |
| 3. Undaan Lor. | 10. Wonosoco. |
| 4. Undaan Tengah. | 11. Glagah. |
| 5. Undaan Kidul. | 12. Kutuk. |
| 6. Sambong. | 13. Karangrowo atau Karangwetan. |
| 7. Medini. | 14. Lariktejo. |

d. Kecamatan Gebog :

- | | |
|------------------|---------------|
| 1. Gondosari. | 6. Kelumpit. |
| 2. Jurang. | 7. Gribig. |
| 3. Besito. | 8. Getasrabi. |
| 4. Karangmalang. | 9. Padurenan. |
| 5. Kedungsari. | 10. Menawan. |
| | 11. Rahtawu. |

e. Kecamatan Bae :

- | | |
|------------------|-----------------|
| 1. Gondangmanis. | 6. Dersalam. |
| 2. Purworejo. | 7. Ngembalrejo. |
| 3. Panjang. | 8. Karangbener. |
| 4. Bacin. | 9. Bae |
| 5. Pedawang. | 10. Peganjaran. |

f. Kecamatan Dawe.

- | | |
|----------------|------------------|
| 1. Dawe. | 9. Pelahu. |
| 2. Geringging. | 10. Kemangkum. |
| 3. Puyuh. | 11. Trenggan. |
| 4. Seco. | 12. Maten. |
| 5. Ternadi. | 13. Margorejo. |
| 6. Piji. | 14. Tergo/Nergo. |
| 7. Kajar. | 15. Dulak. |
| 8. Colo. | 16. Gelagah. |
| | 17. Cendono. |

g. Kecamatan Kaliwungu :

- | | |
|---------------------|-------------------|
| 1. Kedongdowo. | 8. Setrokalangan. |
| 2. Garung lor. | 9. Mijen. |
| 3. Karangampel. | 10. Keliwang. |
| 4. Garung kidul. | 11. Banget. |
| 5. Bakalan Krapyak. | 12. Gamong. |
| 6. Prambatan Lor. | 13. Belimbing. |
| 7. Prambatan Kidul. | 14. Sidorejo. |
| | 15. Papringan. |

h. Kecamatan Jekulo :

- | | |
|----------------|------------------|
| 1. Jekulo. | 7. Bulung. |
| 2. Hadipolo. | 8. Sadang. |
| 3. Beji. | 9. Bulung kulon. |
| 4. Kelaling. | 10. Karjilan. |
| 5. Sido mulyo. | 11. Onggosoco. |
| 6. Pladen. | 12. Gondoarum. |

i. Kecamatan Mejobo :

- | | |
|----------------|---------------|
| 1. Golantepus. | 6. Kirig. |
| 2. Hadiwarno. | 7. Payaman. |
| 3. Mejobo. | 8. Golang. |
| 4. Kesambi. | 9. Tenggeles. |
| 5. Temulus. | 10. Jepang. |
| | 11. Joejo. |

KETERANGAN MAKAM (2)

1. SUNAN KUDUS.
2. Panembahan Palembang.
3. Panembahan Keluco.
4. Panembahan Mengahos.
5. Panembahan Condro.
6. Panembahan Koling.
7. Pangeran A. Pecat Tando Terung.
8. Isteri P.A. Pecat Tando Terung.
9. Isteri Sunan Kudus.
10. Isteri Sunan Muria.
11. Pangeran Pedamaran I.
12. Pangeran Sojoko.
13. Pangeran Praja binabar.
14. Pangeran Palembang.
15. Ahli waris Sunan Kudus.
16. Pangeran Pedamaran II.
17. Pangeran Pedamaran III.
18. Pangeran Pedamaran IV.
19. Pangeran Pedamaran V, wafat tahun 1264 H.
20. K.H.R. Padmonegoro, Bupati Kudus, menantu Paku Buwono III.
(1749 – 1788).
21. Para Pangeran.
22. Pangeran Pradabinabar.
23. Pangeran Pancawati.
24. Kyai Wajah, wafat tahun 1228 H.
25. R. Ayu Condronegoro.
26. R. Ayu Cokrohadinegoro.
27. R. Ayu Tisnowijoyo Patih Tumenggung.
28. K.R.T. Cokro Hadinegoro.
29. R. Ayu Ng. Sumadiprojo.
30. R.M. Pratisna Suryokusumo.
32. Kraton Surabaia (waris No. 207).
33. Penghulu Bedogas.
34. Penghulu Landraad Kudus.
35. K.H.R. Asnawi.

PARA BUPATI KUDUS DAN MASA BHAKTINYA

1. Kyai Raden Adipati Tumenggung Pandji Padmonegoro (1820 - 1821)
2. Raden Adipati Ario Soemonegoro (1822 - 1830)
3. Raden Adipati Tjondronegoro (1831 - 1835)
4. Raden Tumenggung Ario Tjondronegoro (1837 - 1845)
5. Raden Adipati Ario Tjondronegoro (1846 - 1851)
6. Raden Tumenggung Ardjo Negoro (1852 - 1858)
7. Raden Mas Tumenggung Prawoto (1859 - 1860)
8. Raden Mas Tumenggung Ario Soerio Tjondronegoro (1861 - 1880)
9. Raden Tumenggung Tjokro Adi Negoro (1881 - 1887)
10. Raden Tumenggung Tjokro Winoto (1888 - 1893)
11. Raden Tumenggung Tjokro Negoro I (1894 - 1900)
12. Raden Adipati Djojo Adi Ningrat (1901)
13. Raden Tumenggung Ario Tjokronagoro II (1902 - 1923)
14. Raden Tumenggung Adipati Ario Hadinoto (1924 - 1943)
15. R. Soebianto (1943 - 1945)
16. R. Subarkah (1945 - 1946)
17. R. Subali (1946 - 1949)
18. Rusman (Bupati Merah Zaman Pendudukan PKI) (1948)
19. R. Achmad Djojosudarmo (1949 - 1950)
20. R. Siswadi Djojosurono (1950)
21. R. Agus Tayib Kusumodihardjo (1950 - 1952)
22. R. Sukirdjo Reksoprodjo (1952 - 1954)
23. R. Salim Hardjohantoro (1954 - 1958)
24. R. Suroto Hardjohubojo (1958 - 1961)
25. Drs. Sunarto Notowidagdo (1961 - 1966)
26. Saubari, SH (1967 - 1972)
27. Letnan Kolonel Marwoto Soeko (1972 - 1978)
28. Letnan Kolonel Wimpie Hardono (1978 - 1983)
29. Kolonel Soehartono (1983 - 1988)
30. Kolonel H. Soedarsono (1988 - 1993)
(1993 -)

*) Pds. R. SinungHardjopranoto (1958), Pds. Mochtar H.S. (1966) dan Pds. Surawi (1972).
Ketiga Pejabat sementara ini tidak dihitung, karena tidak / bukan Bupati Kudus yang definitif.